



JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres di STIKes Surya Global Yogyakarta Asri Setiowati, Suib

Hubungan Lama Pemakaian Diaper dengan Kejadian Diaper Rash pada Bayi Usia 9-12 Bulan Dwi Ertiana, Febriani Dyah Antika Sari

Peningkatan Pengetahuan Perawat Puskesmas tentang HIV/AIDS dengan Metode A Brief Intervention Ari Athiutama, Aldella Trulianty

Pola Penggunaan Obat Herbal sebagai Terapi Komplementer pada Pasien Hiperkolesterol di Puskesmas Kota Pangkalpinang Tahun 2020 Ana Husnayanti, Zahriah

Efektivitas Imunisasi BCG terhadap Kejadian Tuberkulosis Anak di Kabupaten Bangka Ayu Febri Wulanda, Susan Delilah

Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat
Nandini Parahita Supraba. Tesza Rezky Permata

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara yang Bekerja dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Yanti Susilawati, Endar Timiyatun

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dengan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Masker Sipa Maulani, Supriyadi

JKP VOLUME 9 NOMOR 1 HALAMAN 1 – 68 PANGKALPINANG JUNI 2021 P ISSN 2339-2150 E ISSN 2620-6234

Diterbitkan oleh:



JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG

Penanggung Jawab : **Erni Chaerani, S.Pd., MKM**

Redaktur : **Ayi Diah Damayani, S.ST., M.Keb**

Editor:

Erna Julianti, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep. An
Nazliansyah, S.Kep, Ners M.N.S
Endah Mayang Sari, MPH
Emmy Kardinasari, M.Sc
Giari Rahmilasari, M.Keb
Ade Devriany, M.Kes
Antarini, M.Kes

Mitra Bebestari:

Dr. Heru Santoso Wahito Nugroho, S.Kep., Ners, M.M.Kes Dr. Kelana Kusuma Dharma, S.Kp., M.Kes Inggriane P. Dewi., S.Kep., Ners., M.Kep Angga Wilandika, S.Kep., Ners., M.Kep Esti Nurwanti, S.Gz, RD, MPH, Ph.D Dr. Suparman Samsidi, SKM, M.Sc Dra. Yusmaniar, M.Biomed, Apt Dr. Ir. MF. Aryani Sudja, MKM Dr. Dewi Purnamawati, M.KM Ahmad Syauqy, S.Gz., MPH Apt. Nurul Mardiati, M.Sc Dr. Iswanto, S.Pd., M.Kes Joko Gunawan, PhD, RN Dr. Sundari, SST., MPH Dr. Rusli, Sp.FRS, Apt Ririn Wulandari, MPH

Desain Grafis : Raissa Nurfitasari, S.Kom

Sekretariat : **Eka Safitri Yanti, S.Keb., M.Keb**

Jurnal Online:

http://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/index

Alamat Redaksi:

Komplek Perkantoran dan Pemukiman Terpadu Pemprov. Kep. Bangka Belitung Jalan Telaga Biru I Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah, Telp.(0717) 422014,

e-mail: jkp.pangkalpinang@gmail.com

JKP NOMOR 1 HALAMAN 1 - 68 PANGKALPINANG JUNI 2021 P ISSN 2339-2150 E ISSN 2620-6234

Diterbitkan oleh:



JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG

DAFTAR ISI

r-
6
a
7-
at
}

П						
	JKP	VOLUME 9	NOMOR 1	HALAMAN 1 – 68	PANGKALPINANG JUNI 2021	P ISSN 2339-2150 E ISSN 2620-6234





PENGANTAR REDAKSI

Salam dari Redaksi,

Para pembaca yang terhormat, selamat bertemu kembali dengan Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang (JKP) pada Volume 9 Nomor 1 bulan Juni Tahun 2021. Kali ini kami menyajikan artikel hasil penelitian dalam bidang Keperawatan, Kebidanan dan Farmasi.

Tim redaksi mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada para peneliti yang telah mempublikasikan karya ilmiah serta reviewer yang telah mendedikasikan waktu dan ilmunya ke JKP. Sejak terbitan Desember 2017, artikel telah mendapatkan status akreditasi nasional SINTA peringkat 5 oleh Riset Teknologi Pendidikan Tinggi.

Terima kasih kami sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDM), Riset Teknologi Pendidikan Tinggi (Ristekdikti), Relawan Jurnal Indonesia (RJI) dan Jejaring Berkala Ilmiah (Je-KaIL) yang telah membantu, mendukung dan memfasilitasi sehingga JKP dapat terus berkarya dan memberikan hasil terbaik untuk para pembaca.

Kepada para pembaca, saran dan masukan sangat kami harapkan sebagai motivasi bagi kami agar menjadi lebih baik.

Redaksi

Diterbitkan oleh:

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres di STIKes Surya Global Yogyakarta

Peer Social Support Relationship with Stress at STIKes Surya Global Yogyakarta

Asri Setiowati^{1*}, Suib²

- 1. Program Studi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta Indonesia
- 2. Program Studi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta Indonesia *Email Korespondensi: asrisetiawati07@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan mengalami stres. Dukungan sosial teman sebaya mampu menjadi cara dalam mengatasinya. Dengan adanya dukungan sosial yang diterima seperti perduli, bantuan emosional, instrumental dan informasi dapat mengurangi efek negatif stres yang dialami.

Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta.

Metode: Metode menggunakan *non-eksperimen* dengan penelitian deskriptif korelasi dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 51 mahasiswa santri putri. Analisis data menggunakan uji *Kendall Tau*.

Hasil: Hasil menunjukkan responden dengan dukungan sosial teman sebaya yang baik dengan tingkat stres ringan sebanyak 37 responden (82,2%). Analisis data *Kendall Tau* membuktikan signifikansi p=0,003 yang berarti bahwa p=<0,05. Dan untuk nilai koefisien korelasi r=-0,629.

Kesimpulan: Berhubungan signifikan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta.

Kata Kunci: Dukungan sosial teman sebaya; Mahasiswa; Stres

Abstract

Background: Students in their development are prone to experiencing stress due to changes they experience. Peer social support can be a support system that can help the development process. The social support received in the form of attention, emotional assistance, instrumental support, and information provided can reduce the negative effect of stress experienced.

Objective: To determine relationship peer social support and the level of stress in female students of the second semester Nursing Program at STIKes Surya Global Yogyakarta.

Method: This research is a non-experimental study with a correlation descriptive research design and using a cross-sectional design. The sampling technique used systematic random sampling with a total of 51 female students. The method of analysis used the Kendall Tau test.

Result: The study showed that 37 respondents (82,2%) had good peer social support with a mild stress level. Kendall Tau analysis shows significance = 0,003, which means that p<0,05. While the value of the correlation coefficient r=-0,629.

Conclusion: There is a significant relationship between peer social support and stress level in female students of semester II the Nursing Program at STIKes Surya Global Yogyakarta.

Keyword: Peer social support; Stress; Students.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah stres sangat tinggi hampir 350 juta penduduk dunia mengalami stres. Stress lebih sering terjadi pada wanita (54,62%) dibandingkan pada pria (45,38%) dan meningkat tiap tahun (10). Data mahasiswa di dunia yang mengalami stres berkisar 38-71%, sementara di Asia 39,6-61,3%, di Indonesia didapatkan 36,7-71,6% mahasiswa mengalami stres (1). Sebesar 6,0% masyarakat Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan, dan depresi (1).

Stres adalah masalah yang dialami dalam kehidupan manusia, stres merupakan hal wajar yang dialami semua orang. Hal ini karena stres sudah menjadi hal yang sering dialami dan sudah menjadi bagian hidup dan dapat dialami siapa saja. Stres juga reaksi dari tubuh terhadap lingkungan yang dapat melindungi diri individu juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita dapat bertahan hidup (8).

Dukungan sosial (social support) merupakan perlakuan yang diberikan seseorang terhadap orang yang akrab pada kehidupan sehari-harinya, memberikan keuntungan dan berpengaruh untuk penerimanya. Orang yang mendapatkan dukungan sosial baik akan merasa senang karena diperhatikan, dan mendapatkan kasih sayang (2). Pendapat lain menyatakan bahwa dukungan sosial adalah seseorang yang selalu ada, peduli, dapat diandalkan dan sayang dengan kita.

Penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan stres akademik pada siswa *boarding school*. Sebagian besar responden memiliki hubungan dukungan sosial baik dan sebagian besar responden memiliki stres yang rendah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial maka rendah pula stres akademik yang dirasakan, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka stres akademik yang dialami akan tinggi (3).

Dukungan sosial berkorelasi negatif dengan stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya maka tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi semakin turun. Dukungan sosial teman sebaya terhadap stres pengaruhnya sebesar 6.7% sedangkan sisanya yaitu stres yang dikarenakan adanya faktor lain diluar penelitian (9).

Peneliti lainnya menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya berkorelasi negatif dengan stres akademik yaitu nilai korelasi sebesar r=-0,402 dan p<0,05. Hal ini menunjukkan nilai koefisien negatif yang artinya semakin tinggi kedekatan teman sebaya maka stres akademiknya yang dialami menjadi rendah, dan juga sebaliknya jika kedekatan teman sebaya rendah maka stres akademiknya yang dialami menjadi tinggi (10).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 para mahasiswa santri, enam diantaranya memilih bercerita dengan teman sebayanya dan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya mengenai kehidupan yang dijalaninya selama di pondok pesantren. Namun, ada juga mahasiswa santri yang acuh mengenai kehidupan yang ada di pondok pesantren dan merasa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada sehingga tidak merasa perlu dukungan dari teman sebaya. Mahasiswa santri juga mengatakan belum pernah tinggal di lingkungan pondok pesantren sehingga merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang ada dan juga apa yang mereka pikirkan tidak sesuai dengan harapan mereka selama tinggal di pondok pesantren sehingga harus banyak beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II program studi keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan non-eksperimen dan termasuk penelitian deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan cross sectional. Metode analisis data menggunakan Kendall Tau. Pengambilan sampel menggunakan systematic random sampling dengan 51 responden mahasiswa santri putri semester II program studi keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta. Pengambilan dengan systematic random sampling yaitu dengan melakukan seleksi acak secara sistematis dengan menggunakan rumus dari Notoadmojo (2018), dimana pengambilan sampel diperoleh dari kelipatan 2 dari tiap kelas yang ada. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Baroroh (11), dan untuk kuesioner tingkat stres adalah kuesioner DASS 42 yang mengambil item tentang stres yang diadopsi dari penelitian Nursalam (12).

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* dikarenakan skala data yang ada berupa skala data ordinal dan ordinal dan juga menggunakan analisis data Kendall Tau untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel yang diteliti yaitu dukungan sosial teman sebaya dan tingkat stres.

Ethical Clearence (EC) dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta bernomor 1.27/KEPK/SG/III/2020. Responden bersedia dan siap untuk diperoleh data dan mengikuti penelitian yang dilakukan.

HASIL

Dilihat dari tabel 1 berdasarkan karakteristik usia mahasiswa santri putri menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17-18 tahun sebanyak 56,9%.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Mahasiswa Santri Putri Semester II di STIKes Surva Global Yogvakarta

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
17 – 18 tahun	29	56,9 %
19-20 tahun	22	43,1 %
Total	51	100 %

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2 rata-rata mahasiswa santri putri di STIKes Surya Global Yogyakarta menunjukkan bahwa 88,2% responden mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dengan baik.

Tabel 2. Dukungan Sosial Teman Sebaya Mahasiswa Santri Putri Semester II di STIKes Surva Global Yogyakarta

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang baik	2	3,9 %
Cukup baik	4	7,8 %
Baik	45	88,2 %
Total	51	100 %

Dilihat dari tabel 3 terdapat 21,6% responden mengalami stres sedang dan 5,9% responden mengalami stress berat.

Tabel 3. Tingkat Stres Mahasiswa Santri Putri Semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta

Tingkat Stres	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berat	3	5,9 %
Sedang	11	21,6 %
Ringan	37	72,5 %
Total	51	100 %

Tabel 4 Analisis Tabulasi Silang Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Santri Putri Semester II Program Studi Keperawatan di STIKes Surva Global Yogyakarta

	<i>y</i>	 						
Duluun san assial		·	Tingk	at Stres			T	
Dukungan sosial	Rin	ngan	Se	dang	В	Berat	1	otal
teman sebaya	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Cukup	0	0,0	2	50,0	2	50,0	4	100,0
Baik	37	82,2	8	17,8	0	0,0	45	100,0
Total	37	21,6	11	5,9	3	5,9	51	100,0

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden memiliki dukungan sosial teman sebaya baik yaitu sebesar 82,2% responden,dengan tingkat stres ringan sebesar 17,8% responden.

Tabel 5 Analisis Bivariat Korelasi *Kendall Tau* Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Santri Putri Semester II di STIKes Surya Global Yogvakarta

Variabel	Nilai koefisiensi Korelasi	Nilai Sig
Dukungan Sosial Teman Sebaya	-0,629	0,003
Tingkat Stres		

Dari tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai p=0,003 yang berarti $\rho<0,05$ dan untuk nilai koefisien korelasinya p=-0,629 ini berarti bahwa Ha diterima dan Ho ditolak maksudnya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Santri Putri Semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Sebagian besar mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta, memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi faktor untuk mengurangi tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi menghafal alqur'an. Santri dengan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi mampu mengatasi gejolak yang timbul selama proses menghafal alqur'an, contohnya stres yang dialami tiap orang mampu berpengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif maksudnya membantu orang untuk semangat dan mendapatkan pengalaman yang baru, sedangkan pengaruh negatif yaitu membuat khawatir, gelisah, tidak percaya diri (4).

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa santri putri semester II memiliki tingkat stres ringan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ratarata tingkat stress responden adalah stress tingkat sedang sebanyak 65,4% responden. Hal yang diukur untuk tingat stress mahasiswa pada penelitian ini ada 8 indikator yaitu perasaan ansietas, emosional negatif, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, dan gejala somatik (5).

Selain itu, penelitian lainnya didapatkan bahwa 62,97% responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Usia responden dalam rentang usia remaja dan dewasa awal. Distribusi tingkat stres mahasiswa STIKes Yogyakarta saat menyusun

skripsi masuk dalam kategori normal sebanyak 59,3%, kategori ringan sebesar 18,5% dan selebihnya dalam kategori sedang sampai dengan sangat berat (6).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta, dengan nilai koefisiensi r=-0,629 dan p=0,003. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial teman sebaya yang diberikan maka tingkat stres yang akan dialami mahasiswa santri putri semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi tingkat stres yang akan dialami.

Korelasi negatif yang diperoleh sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial berkorelasi negatif dengan stres akademik pada siswa SMA *boarding school* dengan nilai r=-0,380 dan *p*=0,000 (p<0,05). Penelitian lain yang serupa menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya berkorelasi tidak searah (negatif) dengan stres akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar r=-0,402 dan p<0,05. Hal ini berarti semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah tingkat stres yang akan dialami dan begitu juga sebaliknya (10).

Dilihat dari dukungan sosial yang di berikan kepada mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta, mereka lebih banyak mendapat dukungan dari teman seusianya. Pendapat lain menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain (teman atau anggota keluarga) (9). Dukungan sosial ini dapat diraih dari orang yang berada di sekitar kita karena saat mendapatkan dukungan sosial dari orang lain atau teman sebaya mahasiswa santri putri semester II merasa mudah dalam menyelesaikan masalah yang ada dan juga mampu mengurangi stres yang dialami.

Tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta sebagian besar pada kategori stres ringan dengan 72,5% responden, artinya mahasiswa santri putri semester II mengalami stres dalam menghadapi permasalahan maupun tuntutan di kampus ataupun di asrama. Stres merupakan suatu keadaan yang timbul akibat gejala atau peristiwa dan keadaan dimana merasa sangat terancam sehingga menimbulkan reaksi dari dalam tubuh (18). Begitu juga kondisi stres pada mahasiswa santri putri semester II di STIKes Surya Global Yogyakarta diakibatkan karena banyaknya tuntutan tugas kuliah dan juga padatnya kegiatan diasrama dan aturan-aturan yang harus mereka taati.

Penelitian serupa membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan stres pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial Tresna Werdha kabupaten Jember dengan nilai p=0,001, dan memiliki nilai korelasi variabel dukungan sosial teman sebaya dengan stres pada lansia yaitu r=-0,446 yang menunjukkan kekuatan korelasi termasuk dalam kategori sedang (7).

SIMPULAN

Dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa santri putri semester II dalam kategori baik dengan jumlah 88,2% responden, tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II dalam kategori ringan dengan jumlah 72,55% responden dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri semester II Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* -0,629 dan nilai signifikannya 0,000.

SARAN

Bagi mahasiswa santri putri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pentingnya hubungan dukungan sosial teman sebaya sehingga mahasiswa santri dapat mengatasi masalah-masalah yang ada guna mengurangi tingkat stres yang dialami mahasiswa santri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan, khususnya penelitian yang mengambil tema yang serupa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa santri putri semester II Program Studi Keperawatan di STIKes Surya Global Yogyakarta selaku responden yang sudah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Linasari FS. 2017. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun 2016. J Andalas. 2017;(2010):1–5.
- 2. Alfajar.2019. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Optimismes Santri Pondok Pesantren. Fakultas Psikologi. *Skripsi*. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- 3. Hidayah, Miftahul. 2018. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Stres Akademik pada Siswa SMA *Boarding School*. *Skripsi*. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- 4. Wiyarti HA, Setyawan I. Prokrastinasi Menghafal Al- Qur' An pada Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. J Empati. 2017;6(Nomor 4):33–6.
- 5. Ulum MC. 2018. Stress dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Semsester VIII S1 Keperawatan. Stikes Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang.
- 6. Rosyad YS. 2019. Tingkat Stres Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta dalam Mengerjakan Skripsi Tahun Akademik 2018/2019. Cahaya Pendidik. 2019;5(1):56–64.
- 7. Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta. Kementrian Kesehatan RI.
- 8. Utami, D R. 2016. Pengaruh Humor Terhadap Penurunan Tingkat Stres Mahasiswa Psikologi yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Negeri Semarang. Semarang. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- 9. Rohmah, Qonita. 2017. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- 10. Purwati, Mirna. 2018. Hubungan antara Kelekatan pada Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Mahasiwa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. Fakultas Psikologi. Jurnal Empati Vol 7 No 2 Hal 28-19. Semarang. Universitas Diponegoro.
- 11. Baroroh, F. 2017. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *stress related growth* pada santri pondok pesantren STIKes Surya Global Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan. *Skripsi*. Yogyakarta. STIKes Surya Global.
- 12. Nursalam. 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta Selatan. Salemba Medika

Hubungan Lama Pemakaian *Diaper* dengan Kejadian *Diaper Rash* pada Bayi Usia 9-12 Bulan

The Relationship Between Diaper Usage Duration and Diaper Rash in Infants Aged 9-12 Months

Dwi Ertiana^{1*}, Febriani Dyah Antika Sari²

- 1. Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia
- 2. Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia *Email korespondensi: ertiana.dwi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Bayi mengalami beberapa gangguan salah satunya *diaper rash*. Agar bayi tidak mengalami hal tersebut maka perlu diperhatikan penggunaan *diaper* pada bayi. *Diaper* sekali pakai atau *diaper* modern telah menyebabkan peningkatan kesehatan kulit dengan penurunan frekuensi dan keparahan *diaper rash*.

Tujuan: Mengetahui hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan.

Metode: Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden adalah bayi berusia 9-12 bulan di Posyandu Canggu Badas Kediri pada tanggal 17 April sampai 15 Mei 2018 sebanyak sebanyak 47 responden. pengambilan data menggunakan lembar observasi dan lembar ceklist. Data dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil: Sebanyak 24 responden (51,1%) mengalami *diaper rash* dan 15 responden (31,9%) tidak mengalami *diaper rash*, nilai *korelasi spearman* sebesar 0,512 dengan *p-value* sebesar 0,023 (< 0,05). Responden mengalami *diaper rash* disebabkan lama pemakaian *diaper* lebih dari tiga jam dengan frekuensi BAK paling banyak 6-8 kali sehari.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan. Responden hendaknya melakukan pergantian popok pada bayinya paling tidak 3 jam sekali agar tidak terjadi *diaper rash*.

Kata kunci: Bayi; Diaper Rash; Lama Pemakaian Diaper

Abstract

Background: One of infant disorders experienced is diaper rash. It is necessary to pay attention to use diapers so that infants do not experience diaper rash. Disposable diapers or modern diapers has led to improved skin health with a decrease in the frequency and severity of diaper rash.

Objective: Relationship between diaper usage duration with the incidence of diaper rash in infants aged 9-12 months.

Method: This observational research with a cross sectional and using simple random sampling technique. The sample were infants aged 9-12 months at Posyandu in Canggu Village, Badas Subdistrict, Kediri Regency on April 17 to May 15 2018, with 47 respondents. Data collection techniques using observation and form checklist. Data analysis uses Spearman rank test.

Result: The results 24 respondents (51,1%) had diaper rash and 15 respondents (31,9%) did not experience diaper rash, the Spearman correlation value was 0.512 with a p-value 0.023 (<0.05). Respondents experienced a diaper rash due to the duration of using diapers for more than three hours with the frequency of urinating at most 6-8 times a day.

Conclusion: There is a relationship between the duration of diaper use and the incidence of diaper rash in infants aged 9-12 months. Respondents should have diaper changed for their baby at least every 3 hours to prevent diaper rash.

Keywords: Baby; Diaper Rash; Length of use of Diaper

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan hal sangat penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama apabila mempunyai bayi maka kita juga harus ekstra dalam melindungi bayi kita, karena bayi mempunyai kulit yang sangat sensitif. Sosial budaya merupakan hal yang mempengaruhi kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh kebersihan. Penggunaan diaper pada bayi merupakan hal yang sangat efektif yang bisa digunakan untuk menjaga kebersihan pada kulit bayi terutama didaerah genetalia. Diaper dapat digunakan untuk menampung air kencing dan kotoran bayi. Kulit bayi sangat sensitif sehingga apabila penggunaan popok sekali pakai terlalu lama dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi (1).

Perlu diperhatikan dengan baik penggunaan *diaper* untuk bayi. *Diaper* memainkan peran penting dalam kebersihan bayi, dan daya serap yang lebih besar dari *diaper* sekali pakai atau *diapers* modern telah menyebabkan peningkatan kesehatan kulit dengan penurunan frekuensi dan keparahan *diaper rash* (2). Salah satu bagian tubuh yang dapat melindungi dari dunia luar yaitu kulit. Namun kulit juga memiliki keterbatasan dalam melindungi tubuh karena adanya zat-zat tertentu yang dapat merusaknya. Banyak bayi yang mengalami *diaper rash* dibeberapa titik sehingga apabila cukup parah dapat mempengaruhi sifat pelindung dari kulit itu sendiri dan menyebabkan ketidaknyamanan pada bayi (3).

Penggunaan bahan-bahan pada popok sudah terpilih untuk menjaga keamanan terhadap kulit bayi. *Diaper rash* tidak terjadi pada semua kulit namun pada sebagian kecil dari kulit yang terkena, sedangkan tingkat keparahan dari kulit biasanya ringan sehingga kulit tetap dapat berfungsi untuk melindungi bayi. *Diaper rash* dapat mengubah untuk masukanya bahan kimia ke kulit. Tidak semua bahan kimia dapat mempengaruhi kulit, namun keamanan pada kulit bayi tetap harus diutamakan agar bayi tidak mengalami *diaper rash* (4).

Diaper yang merupakan alat untuk menampung kotoran dan air kencing bayi yang berbahan plastik dan beberapa zat kimia tertentu mempunyai kemampuan sangat baik dalam menjaga kulit bayi agar tetap kering, sehingga penggunaanya juga perlu diatur karena akan menyebabkan *diaper rash* pada bayi (5).

Masyarakat sekarang ini mempunyai kemudahan karena banyak hal yang dibuat dengan sangat bagus dan maju yang dapat memudahkan masyarakat. Dahulu perlu mengganti dan mencuci beberapa kali pada saat popok basah, namun saat ini sudah tersedia beberapa merk popok sekali pakai atau *diapers* yang dapat digunakan untuk bayi terutama pada ibu yang bekerja akan lebih mudah pada saat mengantinya. Banyaknya *diapers* yang beredar dipasaran juga perlu diperhatikan karena kulit bayi sangat sensitif apabila *diaper* yang digunakan tidak nyaman pada saat dipakai, karena apabila tidak diperhatikan dapat menyebakan gangguan pada kulit bayi. Beberapa masalah yang sering terjadi pada kulit bayi adalah miliaria, iritasi, *diaper rash* (5).

Sebanyak 50 % bayi yang memakai *diaper* akan mengalami iritasi pada kulit ditandai dengan adanya kemerahan, menggelembung yang biasanya terjadi pada bokong, lipatan paha dan area genetalia, serta bayi menjadi rewel. Hal ini biasanya dialami pada bayi 7-35 % dari populasi bayi di Indonesia (5).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang lamanya penggunaan *diaper* didapatkan hasil bahwa penggunaan *diaper* yang terlalu lama akan menyebabkan perkembangan bakteri mikro yang semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash* dengan nilai *p value* 0,004. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 66,67 % mengalami *diaper rash* dan 33,33 % yang tidak mengalami *diaper rash* (6). Gangguan pada kulit bayi akan terjadi apabila kulit kontak dengan lingkungan yang tidak baik secara terus menerus, contohnya penggunaan *diaper* yang tidak baik. Gangguan tersebut terjadi pada kulit yang tertutup terutama pada

daerah genetalia pada tubuh bayi. Hal ini karena kulit akan terasa lembab sehingga akan terjadi gangguan pada kulit (7).

Sekitar 50% bayi pernah mengalami *diaper rash* yang merupakan gangguan sering terjadi pada bayi. Prevalensi tertinggi didapatkan pada bayi berusia 9-12 bulan. Kejadian tersebut terjadi mulai dari 7,1 % sampai 61 %. kejadian *diapers rash* pada bayi di Inggris terjadi sekitar 25 %. Sebayak 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok (5). Penelitian lain juga mendapatkan hal yang sama bahwa kejadian *diaper rash* terjadi sekitar 15 % sampai 50%(8).

Dari 17 responden yang memakai *diaper* didapatkan 15 bayi mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper*, hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Hal tersebut bisa disebabkan karena kulit bayi tersebut tidak terlalu sensitif sehingga meskipun menggunakan *diaper* tidak mengalami gangguan dan karena *diaper* yang digunakan memiliki tipe yang baik atau lebih lembut (5).

Diaper dibuat dengan bahan yang dapat menjaga atau membantu kulit bayi tetap kering. Namun diaper tidak langsung diganti ketika setiap kali bayi buang air kecil sehingga dapat menyebabkan hidrasi pada kulit yang langsung bersentuhan dengan diaper dibandingkan dengan bayi yang tidak menggunakan diaper. Apabila penggunaan diaper tetap dijaga kebersihannya dengan periode pemakaian yaitu 4 jam saat siang serta 8 jam saat malam hari maka akan mengurang implikasi dari diaper. Hal tersebut dapat memperbaiki sirkulasi kulit yang menggunakan diaper (9).

Diaper rash merupakan kelainan kulit yang biasanya menyerang bayi. Dalam kebanyakan masalah, diaper rash terjadi pada daerah terbatas yaitu pada genital dan perinal dan tidak melibatkan semua atau bahkan sebagian besar kulit, hanya sebatas kulit bayi yang terkena diaper. Faktor penyebab terjadinya diaper rash yaitu faktor fisik, kimiawi, enzimatik dan mikroba yang umumnya tidak berhubungan dengan diaper sendiri apabila diaper kotor tidak segera diganti, maka akan ada garam empedu dan zat pengiritasi lainnya dalam tinja dapat mengurai lipid pelindung dan protein di stratum korneum (10). Campuran urine dan feses dapat meningkatkan pH kulit yang dapat mengaktifkan enzim feses yang selanjutnya dapat berkontribusi pada iritasi kulit. Gesekan dan abrasi mekanis, terutama jika kulit kotor, juga dapat menyebabkan iritasi. Selain itu, jika diaper tidak sering diganti dalam waktu lama dapat menyebabkan kulit terhidrasi berlebihan yang membuatnya lebih rentan (11)(12).

Penyebab utama *diaper rash* gesekan dan kontak kulit yang lama dengan *urin, feses*, salep yang dapat menyebabkan kulit yang erimatosal dan bersisik disertai lesi papulo vesikular atau lesi bulosa, fisura, atau erosi. Infeksi sekunder yang diakibatkan bakteri sering ditemukan. Peradangan dapat menimbulkan ketidaknyamanan berat. *Diaper* sekali pakai, flu, atau saat bertumbuhan gigi juga bisa menyebabkan *diaper rash* (6). *Diaper rash* terjadi 2-3 hari, namun kejadian ini bervariasi pada setiap bayi yang mengalaminya karena tergantung pada tingkat keparahan dari kejadian *diaper rash* itu sendiri dan banyak atau tidaknya kulit yang mengalami *diaper rash* (13)(14).

Guna menghindari diaper rash sebaiknya kulit harus selalu dijaga agar selalu kering dan mengurangi kontak yang terlalu lama dengan hasil metabolisme tubuh yaitu air kencing dan kotoran bayi, kulit dibersihkan dengan air, penggunaan bedak juga harus dihindari. Untuk mengurangi terjadinnya diapers rash maka harus sering mengganti diaper yang digunakan pada bayi, sering mengecek diaper sudah penuh atau belum, menggunakan diaper yang tidak terlalu ketat agar kulit bayi tetap mendapatkan sirkulasi dan genetalia bayi tidak lembab, kurangi penggunaan diaper yang terlalu sering, pada saat membersikan sisa kotoran hasil metabolisme pada bayi terutama air kencing dan feses bayi maka jangan sampai ada sisa kotoran tersebut. Apabila tidak bersih saat membersihkannya maka akan menyebabkan bayi mengalami diaper rash (15) (16).

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

Menurut Bidan Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, banyak ibu yang memiliki bayi datang dengan keluhan bayi mengalami kulit kemerahan dan bintik-bintik merah pada bagian pantat bayi, sehingga menyebabkan bayi rewel, terdapat 182 bayi usia 0-12 bulan, sedangkan bayi usia 9-12 bulan sejumlah 53 bayi.

Diaper rash dapat mengakibatkan gangguan pada pelindung kulit bayi. Penggunaan diaper yang lama dapat menyebabkan diaper rash yang mengganggu kesehatan dari kulit bayi. Selain kurang terjaganya kebersihan dari bayi dari lingkungan juga karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai diaper rash. Disamping itu juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena hal tersebut bayi dapat mengalami gangguan untuk susah tidur dan rewel (17).

Guna memahami dampak dari *diaper rash* pada potensi peningkatan penetrasi kulit dari zat yang bersentuhan dengan kulit, seseorang perlu memiliki informasi tentang frekuensi, tingkat keparahan, jumlah kulit yang terlibat, dan durasi *diaper rash*. Perkembangan *diaper rash* sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan praktik pengasuh sehingga prevalensinya sangat bervariasi di berbagai wilayah di dunia. Ada beberapa perkembangan yang mengikuti perkembangan dan resolusi insiden *diaper rash* dari waktu ke waktu, sehingga informasi statistik tentang *diaper rash* biasanya hanya memberikan informasi tentang dalam waktu tertentu (3).

Pada kasus ruam yang lebih parah melibatkan area kulit lebih luas, pengunaan bahan medis sering digunakan untuk mengatasi diaper rash misalnya menggunakan krim yang sering dioleskan ke kulit, yang akan mengurangi dampak dari diaper rash (18). Sebagian besar diaper rash merupakan kasus sederhana dari dermatitis kontak iritan (misalnya, dari seringnya kontak dengan urin dan feses) yang responsif terhadap pengobatan topikal dan pendidikan orang tua tentang praktik penggunaan popok yang benar. Pada saat kebersihan baik dan seringnya mengganti diaper akan mengurangi kemungkinan berkembangnya diaper rash, hal itu dapat terjadi ketika praktik penggunaan diaper yang baik dilaksanakan (10).

Lama pemakaian *diaper* digunakan maksimal tiga jam sesuai dengan dengan waktu pada saat bayi minum. *Diaper* hendaknya diganti sekitar 3 jam sekali, agar kulit bayi tidak terlalu lama bersentuhan dengan asam laktat yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Seringnya mengganti *diaper* maka akan membuat bayi terasa nyaman dan menghindari dari terjadinya *diapers rash*. Orang tua juga bisa memilih *diaper* yang memiliki bahan yang lembut dan baik untuk kulit bayi.

Akibat kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu tentang pemakaian *diaper* maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional atau mengobservasi diaper rash menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 April sampai 15 Mei 2018 di Poyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Populasi pada penelitian ini yaitu bayi berusia 9 - 12 bulan sebanyak 53 orang, responden adalah bagian dari populasi sebanyak 47 orang yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar ceklist. Analisa data menggunakan uji spearman rank untuk menganalisis hasil observasi terhadap responden. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan lama pemakaian diaper dengan kejadian diaper rash pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Penelitian ini telah lulus kaji etik di STIKES Karya Husada Kediri dengan nomor surat keterangan kelaikan etik yaitu 680.E/EC/LPPM/STIKES/KH/IV/2018. Pada saat

pengumpulan data, responden diberikan terlebih dahulu *informed consent* (persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian), dan semua responden setuju untuk ikut dalam penelitian.

HASIL

1. Data Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tanggal 17 April sampai 15 Mei Tahun 2018.

	<u> </u>	ampai 13 Mei Tanun 2016.	
No	Karakteristik	To	tal
110	Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	9-10 bulan	29	61,70
	11-12 bulan	18	38,30
2	Konsumsi Susu		
	ASI	24	51,06
	Susu Formula	23	48,94
3	Frekuensi BAK		
	< 6 kali	7	14,89
	6-8 Kali	31	65,96
	8> kali	9	19,15
4	Penggunaan Bedak		
	Salycil		
	Selalu diberi	17	3,17
	Jarang diberi	14	29,79
	Tidak pernah	16	34,04
	diberi		
5	Jenis <i>Diaper</i>		
	Diaper disposable	39	82,98
	Diaper Kain	8	17,02

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 9-10 bulan yaitu sebanyak 29 responden (61,70%). Hampir setengahnya responden mengkonsumsi ASI yaitu sejumlah 23 responden (48,94%). Responden mengalami frekuensi BAK 6-8 kali yaitu sejumlah 31 responden (65,96%). Hampir setengahnya responden selalu menggunakan bedak salycil yaitu sejumlah 17 responden (36,17%). Responden menggunakan jenis *diaper disposable* yaitu sejumlah 39 responden (82,98%).

2. Data Bivariat

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Antara Lama Pemakaian *Diaper* dengan Kejadian *Diaper Rash* di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tanggal 17 April sampai 15 Mei Tahun 2018

	Kejadian Diaper Rash							
Lama Pemakaian <i>Diaper</i>	Sed	ang	Ringan Tidak <i>Diaper</i> Rash		-	Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ 3 jam (Efektif)	0	0	8	17	15	31,9	23	48,9
> 3 jam (Tidak efektif)	16	34	8	17	0	0	24	51,1
Total	16	34	16	34	15	31,9	47	100
p -value = 0,043; α = 0,05; r	=0.812							

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 34,0% responden mengalami *diaper rash* dengan lama pemakaian *diaper* tidak efektif. Hasil uji *Spearman rank correlation* didapatkan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,512 dengan *p-value* sebesar 0,023 (< 0,05) sehingga H₁ diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel 47 responden didapatkan lama pemakaian *diaper* sebagian besar lebih dari 3 jam yaitu ada sejumlah 24 responden (51,1%) dan lama pemakaian *diaper* hampir setengahnya kurang dari sama dengan 3 jam yaitu sejumlah 23 responden (48,9%). Berdasarkan data yang di dapatkan dari tabel frekuensi BAK bayi yang paling banyak yang mengalami BAK frekuensi 6-8 kali yaitu sebagian besar sebanyak 16 bayi (69,0%) dalam lama pemakaian kurang dari sama dengan 3 jam.

Masyarakat sekarang ini mempunyai kemudahan karena banyak hal yang dibuat dengan sangat bagus dan maju yang dapat memudahkan masyarakat. Dahulu perlu mengganti dan mencuci beberapa kali pada saat popok basah, namun saat ini sudah tersedia beberapa merk popok sekali pakai atau *diapers* yang dapat digunakan untuk bayi terutama pada ibu yang bekerja akan lebih mudah pada saat mengantinya. Banyaknya *diapers* yang beredar dipasaran juga perlu diperhatikan karena kulit bayi sangat sensitif apabila *diaper* yang digunakan tidak nyaman pada saat dipakai, karena apabila tidak diperhatikan dapat menyebakan gangguan pada kulit bayi. Beberapa masalah yang sering terjadi pada kulit bayi adalah miliaria, iritasi, *diaper rash* (5).

Sebanyak 50 % bayi yang memakai *diaper* akan mengalami iritasi pada kulitnya ditandai dengan adanya kemerahan, menggelembung yang biasanya terjadi pada bokong, lipatan paha dan area genetalia, serta bayi biasanya menjadi rewel. Hal ini biasanya dialami pada bayi 7-35 % dari populasi bayi di Indonesia (19).

Lama pemakaian diaper yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya diaper rash pada bayi. Semakin lama penggunaan diaper (tidak efektif) maka semakin berat pula kejadian diaper rash pada bayi. Di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri sebagian besar lama penggunaan diaper lebih dari 3 jam secara tidak efektif, dan hampir setengahnya kurang dari sama dengan 3 jam secara efektif. Oleh karena itu seorang ibu butuh ketelatenan untuk dapat memperhatikan lama pemakaian atau penggunaan diaper pada bayinya. Memperhatikan lama pemakaian diaper tersebut dapat dilakukan ibu dengan setiap tiga jam melihat bagaimana keadaan diaper yang digunakan bayinya dan segera menggantinya bila sudah waktunya tiga jam dan atau jika keadaan diaper sudah waktunya untuk diganti, misalnya jika diaper yang digunakan jenis pampers sudah penuh atau jika jenis kain diaper basah atau terkena kotoran bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel 47 responden didapatkan hampir setengahnya pada kategori ringan dan sedang yaitu kategori ringan sejumlah 16 responden (34,0%) dan kategori sedang sejumlah 16 responden (34,0%), dilihat dari tabel penggunaan jenis popok bahwa banyak ibu yang menggunakan *diaper disposable* yaitu hampir setangahnya 16 responden (41,0%).

Diaper rash terjadi karena lingkungan yang tidak baik, hal tersebut bisa disebabkan karena kulit kontak terlalu lama dengan air kecing atau kotoran bayi. Selain itu juga bisa disebabkan karena penggunaan diaper yang terlalu ketat dan tidak benar serta bisa dikarenakan diaper yang digunakan terlalu kasar sehingga dapat menyebabkan kulit bayi mengalami iritasi, dengan ditandai dengan ada warna kemerahan pada kulit bayi, adanya gelembung yang berwarna merah, lecet atau luka yang terdapat sisiknya. Biasanya bayi

mengalami tidak nyaman dan sering menangis dan rewel. *Diaper rash* sering terjadi pada daerah genetalia atau sekitarnya yang tertutup oleh *diaper* (7).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang lamanya penggunaan diapers didapatkan hasil bahwa penggunaan *diaper* yang terlalu lama akan menyebabkan perkembangan bakteri mikro yang semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya *diapers rash* dengan nilai *p value* 0,004. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 66,67 % mengalami *diaper rash* dan 33,33 % yangtidak mengalami *diaper rash* (6).

Penyebab utama *diaper rash* gesekan dan kontak kulit yang lama dengan *urin, feses*, salep yang dapat menyebabkan kulit yang erimatosal dan bersisik disertai lesi papulo vesikular atau lesi bulosa, fisura, atau erosi. Infeksi sekunder yang diakibatkan bakteri sering ditemukan. Peradangan dapat menimbulkan ketidaknyamanan berat. *Diaper* sekali pakai, flu, atau saat bertumbuhan gigi juga bisa menyebabkan *diaper rash* (6). *Diaper rash* terjadi 2-3 hari, namun kejadian ini bervariasi pada setiap bayi yang mengalaminya karena tergantung pada tingkat keparahan dari kejadian *diaper rash* itu sendiri dan banyak atau tidaknya kulit yang mengalami *diaper rash* (13) (14).

Terjadinya diaper rash pada responden sebagian besar dikarenakan lama pemakaian diaper yang tidak efektif yaitu lebih dari 3 jam. Semakin lama pemakaian diaper yang tidak efektif maka semakin berat juga kejadian diaper rash pada bayi. Terjadinya diaper rash juga dapat disebabkan karena kulit bayi yang sensitif oleh plastik atau karet dari diaper yang digunakan, dan juga karena kurangnya kebersihan kulit bayi. Pada penelitian ini ditemukan paling banyak adalah bayi yang menggunakan diaper disposable yaitu popok yang digunakan sekali pakai dan kejadian diaper rash paling banyak ditemukan pada bayi yang menggunakan diaper disposable. Hal ini membuktikan juga bahwa penggunaan diaper disposable lebih dominan menimbulkan diaper rash dibandingkan dengan diaper kain, karena ketidaktauan ibu untuk selalu mengganti diaper tiap 3 jam sekali.

Dari hasil uji *Spearman rank* sebesar 0,512 dengan *p-value* yaitu 0,023 (< 0,05) sehingga H₁ diterima yang berarti terdapat hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa bayi yang mengalami *diaper rash* mayoritas atau paling banyak lama pemakaian *diaper*nya tidak efektif yaitu lebih dari 3 jam, dan bayi yang tidak mengalami *diaper rash*, lama pemakaiannya secara efektif yaitu kurang dari sama dengan 3 jam. Dilihat dari keseluruhan mayoritas lama pemakaian *diaper* tidak efektif yaitu sebesar 24 responden (51,1%).

Keadaan diatas menunjukkan bahwa lama pemakaian *diaper* yang tidak efektif dapat mengakibatkan terjadinya *diaper rash*, penyebab *diaper rash* yang lain yaitu terlalu lamanya kulit bersentuhan dengan air kencing dan feces bayi sehingga menyebabkan bayi mengalami hal tersebut, serta penggunaan *diaper* yang terlalu ketat sehingga menyebabkan area genetalia bayi menjadi lembab. Hal terebut yang merupakan salah satu penyebab terjadianya *diaper rash*.

Sekitar 50% bayi pernah mengalami *diaper rash* yang merupakan gangguan yang sering terjadi pada bayi. Prevalensi tertinggi di dapatkan pada bayi berusia 9-12 bulan. Kejadian tersebut terjadi mulai dari 7,1 % sampai 61 % sedangkan kejadia *diapers rash* terjadi sekitar 25 % pada bayi di Inggris. Sebanyak 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok (5). Penelitian lain juga mendapatkan hal yang sama bahwa kejadian *diaper rash* terjadi sekitar 15 % sampai 50% (8).

Dari 17 responden yang memakai *diaper* didapatkan 15 bayi mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper*. Hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value $0,004 < \dot{\alpha} 0,05$ yang berarti terdapat hubungan pemakaian diaper dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 6 bulan -1 tahun. Penggunaan

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

diaper yang terlalu sering dapat menyebabkan *diaper rash* karena dapat menimbulkan berkembangbiakan mikro organism semakin banyak (5).

Diaper rash merupakan salah satu masalah kulit pada bayi dan anak, kurang lebih 50% bayi dan anak yang memakai popok pernah mengalaminya. Hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa 55,2% menggunakan diaper dalam waktu yang lama dan mengalami diaper rash 69,0% dalam kategori berat. Hasil penelitian didapatkan keterkaitan antara penggunaan diaper dengan kejadian diaper rash dengan nilai t hitung 0,819 > dari t tabel 0,491 (20).

Terdapat 15 responden dari 17 responden mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper, dan* hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Hal tersebut bisa disebabkan karena kulit bayi tersebut tidak terlalu sensitif sehingga meskipun menggunakan *diaper* tidak menagalami gangguan dan karena *diaper* yang digunakan memiliki tipe yang baik atau lebih lembut (5).

Diaper rash dapat mengakibatkan gangguan pada pelindung kulit bayi. Penggunaan diaper yang lama dapat menyebabkan diaper rash yang menggagu kesehatan dari kulit bayi. Selain kurang terjaganya kebersihan dari bayi dari lingkungan juga karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai diaper rash. Disamping itu juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi karena hal tersebut bayi dapat mengalami gangguan untuk susah tidur dan rewel (17).

Seseorang perlu memiliki informasi tentang frekuensi, tingkat keparahan, jumlah kulit yang terlibat, dan durasi *diaper rash* untuk memahami dampak dari *diaper rash* pada potensi peningkatan penetrasi kulit dari zat yang bersentuhan dengan kulit. Perkembangan *diaper rash* sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan praktik pengasuh sehingga prevalensinya sangat bervariasi di berbagai wilayah di dunia. Ada beberapa perkembangan yang mengikuti perkembangan dan resolusi insiden *diaper rash* dari waktu ke waktu, sehingga informasi statistik tentang *diaper rash* biasanya hanya memberikan informasi tentang dalam waktu tertentu (3).

Lama Pemakaian *diaper* digunakan maksimal tiga jam sesuai dengan dengan waktu pada saat bayi minum. *Diaper* hendaknya diganti sekitar 3 jam sekali, agar kulit bayi tidak terlalu lama bersentuhan dengan asam laktat yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Disarankan agar sering mengganti *diaper* sehingga akan membuat bayi terasa nyaman dan terhindar dari terjadinya *diapers rash*. Selain hal tersebut orang tua juga bisa memilih *diaper* yang memiliki bahan yang lebut yang baik untuk kulit bayi.

Pada penelitian ini masih banyak responden yang tidak efektif dalam lama pemakaian diaper sehingga hampir setengahnya masih mengalami diaper rash yang mungkin sebelumnya ibu tidak tahu informasi tentang lama pemakaian diaper yang sesuai dan gangguan-gangguan lain pada saat memakai diaper. Responden yang tidak mengalami diaper rash dikarenakan ibu sudah mendapatkan informasi dari orang terdekat bisa dari saudara, teman, atau bahkan dari tenaga kesehatan. Orang tua diharapkan sudah mengajari anaknya toilet training sejak dini yaitu mulai usia 1,5 tahun, untuk mengurangi terjadinya diaper rash. Apabila anak belum memungkinkan untuk dilakukan toilet training maka bisa dilakukan dengan mengurangi penggunaan diaper dan sering mengganti diaper sesuai waktu yang sudah dijelaskan diatas.

SIMPULAN

Lama pemakaian *diaper* di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri didapatkan bahwa responden menggunakan lama pemakaian *diaper* secara tidak efektif lebih dari 3 jam sebanyak 24 responden (51,1%). *Diaper rash* yang dialami yaitu *diaper rash* ringan dan sedang masing-masing sebanyak 16 responden (68,0%). Terdapat hubungan lama

pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tahun 2018 dengan *p-value* sebesar 0,023 (<0,05) dengan keeratan hubunganya yaitu 0,512.

SARAN

Bagi Responden hendaknya mulai mengajari anak toilet *training* sejak dini pada saat anak mulai mengerti tentang penjelasan yang kita berikan atau saat anak berusia 1,5 - 2 tahun sehingga dapat mengurangi pemakaian *diaper*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan, menggunakan metode penelitian yang berbeda serta penambahan variabel penelitian lain dan menambah jumlah responden untuk diteliti lebih lanjut. Penggunaan popok hendaknya menggunkan ukuran yang sesuai dengan tubuh atau berat badan bayi, dan jangan menggunakan popok yang terlalu ketat terutama pada saat mengalami *diaper rash*. Usahakan menggunakan jenis popok yang lembut untuk menghindari gesekan yang kasar dengan popok bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang telah membantu dalam penelitian ini, serta kepada bidan Desa Canggu yang telah membatu dalam kelancaran penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Prodi D IV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri tahun anggaran 2018 dan kami berterimakasih kepada Prodi DIV Bidan Pendidik atas dukungan dan kepercayaan untuk mengembangkan tri dharma dalam perguruan tinggi dalam bidang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Maryuni A. Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan. Jakarta: CV. Trans info media. 2010. 207–223 p.
- 2. Odio M, Thaman L. Diapering, diaper technology, and diaper area skin health. Pediatr Dermatol. 2014;31:9–14.
- 3. Felter SP, Carr AN, Zhu T, Kirsch T, Niu G. Safety evaluation for ingredients used in baby care products: Consideration of diaper rash. Regul Toxicol Pharmacol. 2017;90:214–21.
- 4. Neal-Kluever A, Aungst J, Gu Y, Hatwell K, Muldoon-Jacobs K, Liem A, et al. Infant toxicology: state of the science and considerations in evaluation of safety. Food Chem Toxicol. 2014;70:68–83.
- 5. Aisyah S. Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6–12 bulan. J Midpro. 2018;8(1):8.
- 6. Sujatni RA, Hartini S, Kusuma MAB. Pengaruh Lamanya Pemakaian Diapers Terhadap Ruam Diapers Pada Anak Diare Usia 6-12 Bulan Di Rsud Tugurejo Semarang. Karya Ilm. 2013;
- 7. Kristiyanasari W. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak. Jakarta Med B. 2011;
- 8. Adalat S, Wall D, Goodyear H. Diaper dermatitis-frequency and contributory factors in hospital attending children. Pediatr Dermatol. 2007;24(5):483–8.
- 9. Saadatmand M, Stone KJ, Vega VN, Felter S, Ventura S, Kasting G, et al. Skin hydration analysis by experiment and computer simulations and its implications for diapered skin. Ski Res Technol. 2017;23(4):500–13.
- 10. Fluhr JW; Darlenski R; Lachmann N; Baudouin C; Msika P; De Belilovsky; Chachem. Infant epidermal skin physiology: adaptation after birth. Br J Dermatol. 2012;166(3):483–90.

- 11. Klunk C, Domingues E, Wiss K. An update on diaper dermatitis. Clin Dermatol. 2014;32(4):477–87.
- 12. Visscher MO, Adam R, Brink S, Odio M. Newborn infant skin: physiology, development, and care. Clin Dermatol. 2015;33(3):271–80.
- 13. Ersoy-Evans S, Akıncı H, Doğan S, Atakan N. Diaper dermatitis: a review of 63 children. Pediatr Dermatol. 2016;33(3):332–6.
- 14. Safety SC on C. Basic criteria for the in vitro assessment of dermal absorption of cosmetic ingredients. Eur Comm. 2010;1–14.
- 15. Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Sarosa GI, Usman A. Buku Ajar Neonatologi Edisi Pertama. Jakarta BadanPenerbit IDAI. 2014;
- 16. Fitria EI. Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media. 2015;
- 17. Kusumastuti MJ; Alfiyanti D. Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Diaper Dermatitis Dengan Program Penyuluhan Kesehatan Di Posyandu Melati Desa Brumbung. Karya Ilm. 2017;6(1).
- 18. Stamatas GN, Tierney NK. Diaper dermatitis: etiology, manifestations, prevention, and management. Pediatr Dermatol. 2014;31(1):1–7.
- 19. Aurora DD, Lestari Y, Meryandini A. Identifikasi bakteri penghasil mananase serta karakterisasi enzimnya. J Mikrobiol Indon. 2003;8(1):31–3.
- 20. Naimah A. Hubungan Pemakaian Popok Sekali Pakai Pada Balita (Usia 0–3 Tahun) Dengan Terjadinya Dermatitis Alergi Popok Di Purwoharjo Banyuwangi. Indones J Heal Sci. 2019;11(2):167–76.

Peningkatan Pengetahuan Perawat Puskesmas tentang HIV/AIDS dengan Metode A Brief Intervention

Increasing Knowledge of Public Health Nurses About HIV/AIDS with A Brief Intervention Method

Ari Athiutama^{1*}, Aldella Trulianty²

1. STIKes 'Aisyiyah Palembang, Indonesia
2. Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia
*Email Korespondensi: ariathiutama96@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pengetahuan perawat adalah bagian dasar yang diperlukan perawat dalam melaksanakan pelayanan kesehatan dimana pengetahuan yang kurang dapat menimbulkan hal-hal negatif seperti stigma diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Tujuan: Untuk melihat pengaruh dari metode *a brief intervention* pada pengetahuan perawat puskesmas tentang penyakit HIV/AIDS di Kota Palembang.

Metode: Desain penelitian ini adalah *Quasy Experiment Pre-Posttest with Control Group*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden dimana kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 24 responden. Analisis data menggunakan *Paired Samples T-test* dan *Independent Samples T-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan *pretest* kelompok intervensi sebesar 19.96 meningkat pada *posttest* sebesar 23.83 dengan nilai p value 0.001, sedangkan rata-rata nilai pengetahuan *pretest* kelompok kontrol sebesar 21.50 meningkat pada *posttest* sebesar 21.96 dengan nilai p value 0.302. Perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai p value 0.015.

Kesimpulan: A brief intervention ini efektif terhadap peningkatan pengetahuan perawat puskesmas tentang HIV/AIDS.

Kata kunci: A Brief Intervention; HIV/AIDS; Pengetahuan; Perawat

Abstract

Background: Nurse's knowledge is the basic part needed by nurses in implementing health services where inadequate knowledge can cause negative things such as stigma of discrimination against people living with HIV/AIDS (PLWHA).

Objective: To see the effect of a brief intervention method on public health nurses knowledge of HIV / AIDS in Palembang.

Method: The research design is the Quasy Experiment Pre-Posttest with Control Group. Sampling using total sampling with a total sample of 48 respondents where the intervention group and the control group each amounted to 24 respondents. Data analysis used Paired Samples T-test and Independent Samples T-test.

Result: The results showed that the mean pre-test knowledge score of the intervention group was 19.96, increasing in the post-test by 23.83 with a p value of 0.001, while the mean pre-test knowledge score of the control group was 21.50, increasing in the posttest by 21.96 with a p value of 0.302. The difference between the intervention group and the control group was obtained p value 0.015.

Conclusion: This a brief intervention was effective in increasing the knowledge of public health nurses about HIV/AIDS.

Keywords: A Brief Intervention; HIV/AIDS; Knowledge; Nurse

PENDAHULUAN

Target dari *Millennium Development Goals* (MDGs) untuk HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah menahan penyebaran dari virus tersebut serta menurunkan angka kejadian kasus baru pada tahun 2015 (1). Indonesia belum mencapai target tersebut yang dibuktikan dengan tidak terkendalinya penyebaran hingga 80% wilayah kabupaten atau kota di seluruh Indonesia dan setiap tahunnya angka kejadian dari penyakit ini selalu meningkat (2). Kasus baru Orang yang Hidup Dengan HIV/AIDS (ODHA) ditemukan sebanyak 1,7 juta pada tahun 2019 sehingga total kasus mencapai 38 juta kasus dimana hanya 67% ODHA mengakses antiretroviral (3). Sedangkan di Indonesia angka kejadian HIV cenderung fluktuatif dan puncaknya terjadi pada tahun 2019 yaitu 50.282 kasus (4).

HIV/AIDS yang berkembang pada masyarakat merupakan masalah dengan isu dan perilaku sosial terkait cara penularan, perlindungan dan dukungan dari layanan kesehatan sejak awal ditemukan (5). Penyedia layanan kesehatan merupakan bagian dari masyarakat sehingga persepsi dan sikap mereka dapat dipengaruhi oleh norma, nilai dan sikap masyarakat tersebut, hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan terlihat sebagai hal yang utama dengan kejadian yang berhubungan dengan hal-hal negatif terhadap ODHA, pengetahuan dengan informasi yang faktual menangani HIV/AIDS sangat diperlukan untuk meminimalisir hal tersebut (7).

A Brief Intervention merupakan upaya yang bisa dilakukan dalam peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS. A Brief Intervention adalah sebuah percakapan pemberian informasi yang sama halnya dengan pemberian informasi dasar pada umumnya namun yang membedakan adalah disampaikan dengan gaya yang memotivasi dan menggunakan beberapa media diantaranya power point, handout, narasumber dan audiovisual. (7). Peneliti telah mewawancara lima orang perawat puskesmas di Kota Palembang, tiga dari lima perawat tersebut memiliki keraguan dalam melakukan perawatan pada ODHA yang diakibatkan karena adanya rasa takut ketika berhadapan dengan ODHA terkait dengan penularan serta menyalahkan kondisi ODHA tersebut. Peneliti juga memberikan kuisioner singkat kepada 10 orang perawat puskesmas tentang pengetahuan didapatkan hasil perawat yang menyatakan HIV dapat menular melalui semua rute penularan (40%), HIV dapat tertular melalui serangga (80%), dan HIV tidak menular melalui seks anal (40%).

METODE

Penelitian ini telah lolos uji etik pada di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan nomor 637/KEP/FK/2019. Peneliti memakai jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Quasi Eksperimen Pre-Posttest with Control Group*. Populasi yang dipakai yaitu perawat pada puskesmas yang belum memiliki CST (*care support treatment*) untuk kelompok intervensi dan perawat pada puskesmas yang telah memiliki CST untuk kelompok kontrol. *Total sampling* digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang perawat yang telah sesuai serta memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dimana terbagi 24 orang perawat pada kelompok intervensi dan 24 orang perawat pada kelompok kontrol.

Pengumpulan data dengan memakai kuisioner *HIV Knowledge Questionnaire* (HIV-KQ-45) yang diadopsi dari Pasaribu dan telah diuji validitas dengan nilai r hitung ≥ r tabel (0,44) serta telah diuji reliabilitas dengan nilai *Conbrach Alpha* = 0,927, kuisioner ini bertujuan untuk melihat pengetahuan perawat mengenai HIV/AIDS (8). Data yang telah terkumpul diolah melalui tahap-tahap yaitu *editing*, *coding*, *entry* dan *cleaning*. Kemudian dilakukan uji normalitas data dan didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal dan memungkinkan analisis data memakai *paired samples t-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai

antara *pretest dan posttest*, sedangkan *independent samples t test* untuk membandingkan nilai kelompok intervensi dan nilai kelompok kontrol. Perlakuan yang peneliti lakukan pada kelompok intervensi adalah *a brief intervention* yang terdiri dari beberapa media yaitu *power point, handout*, narasumber dan audiovisual yang masing-masing berisi materi mengenai HIV/AIDS.

Peneliti memberikan perlakuan kepada responden sebanyak dua kali yang diberikan secara luring, sebelumnya responden terlebih dahulu mengisi pernyataan persetujuan untuk disertakan menjadi responden dan diminta untuk bergabung ke dalam grup *whatsapp* dan selanjutnya responden mengisi soal *pretest*. Perlakuan pertama dilakukan oleh peneliti dengan media *power point* dan audiovisual mengenai pengetahuan dasar dari HIV/AIDS dan diakhir dibuka sesi tanya jawab, selanjutnya diberikan *handout* materi, kemudian pada perlakuan kedua dilakukan oleh tim konselor dan pemegang program HIV/AIDS dengan media narasumber dan audiovisual mengenai pengalaman merawat ODHA, diakhir juga dibuka sesi tanya jawab dan responden diberikan *handout* materi. Setiap intervensi yang diberikan membutuhkan waktu 60 menit. Kemudian peneliti mengingatkan responden melalui grup *whatsapp* selama tujuh hari berturut-turut untuk membaca ulang materi ataupun catatan responden sendiri saat perlakuan dan pada hari kedelapan responden diminta mengisi kuisioner *posttest*.

HASIL
Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kelompo	ok Kontrol	Kelompok	Intervensi	
Karakteristik Responden	(n=	=24)	(n=24)		
	N	%	N	%	
Umur					
17-25 Tahun	3	12.5	4	16.7	
26-35 Tahun	4	16.7	9	37.5	
36-45 Tahun	13	54.2	6	25	
46-55 Tahun	4	16.7	5	20.8	
Pendidikan					
1. D3	21	87.5	20	83.3	
2. S1/Profesi	3	12.5	4	16.7	
Status Nikah					
1. Menikah	18	75	17	70.8	
2. Belum Menikah	6	25	7	29.2	

Berdasarkan tabel 1 terlihat jumlah responden baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah sama. Karakteristik responden kelompok intervensi lebih banyak berusia 26-35 tahun, berpendidikan D3 dan berstatus menikah. Karakteristik responden pada kelompok kontrol lebih banyak berusia 36-45 tahun, berpendidikan D3 dan berstatus menikah.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pengetahuan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelor	mpok	Skewness	SE	Distribusi
Intonuo ai	Pre	-0.85	0.472	Normal
Intervensi	Post	-0.620	0.472	Normal
Vantual	Pre	-0.515	0.472	Normal
Kontrol	Post	-0.852	0.472	Normal

Berdasarkan tabel 2 terlihat data pengetahuan *pretest* dan *posttest* kedua kelompok berdistribusi normal. Pengetahuan *pretest* pada kelompok intervensi memiliki *Skewness* -0.85, sedangkan *posttest Skewness* -0.620. Pengetahuan *pretest* pada kelompok kontrol memiliki *Skewness* -0.515, sedangkan *posttest Skewness* -0.852. Hasil tersebut dinyatakan normal karena hasil *Skewness* dibagi standar error adalah ≤2.

Tabel 3. Pengaruh A Brief Intervention Pada Perawat Puskesmas Terhadap Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Kelompok	Mean	Δ	SD	P Value
Intervensi				
Pretest	19.96	2.07	3.316	0.001
Posttest	23.83	3.87	3.144	0.001
Kontrol				
Pretest	21.50	0.46	2.246	0.202
Posttest	21.96	0.46	1.805	0.302

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai rata-rata pada kelompok intervensi *pretest* adalah 19.96 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 23.83 dengan selisih 3.87, uji statistik menggunakan *paired sample t test* dengan hasil 0.001 artinya ada pengaruh *a brief intervention* terhadap pengetahuan perawat puskesmas tentang HIV/AIDS pada kelompok intervensi. Sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol *pretest* adalah 21.50 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 21.96 dengan selisih 0.46, uji statistik menggunakan *paired sample t test* dengan hasil 0.302 artinya tidak ada perbedaan pengetahuan perawat puskesmas tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Perawat Puskesmas Antara Kelompok Intervensi yang Dilakukan A Brief Intervention dengan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	SD	P Value	
Intervensi	23.83	3.144	0.015	
Kontrol	21.96	1.805	0.015	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai *posttest* kelompok intervensi adalah 23.83 dan nilai *posttest* kelompok kontrol adalah 21.96. Maka dapat diartikan adanya perbedaan nilai ratarata pengetahuan *posttest* dua kelompok tersebut. Uji Statistik menggunakan *Independent Samples T-test* dengan nilai signifikan 0.015 dan dapat disimpulkan adanya perbedaan nilai pengetahuan *posttest* perawat antara kelompok intervensi yang diberi *a brief intervention* dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden kelompok intervensi 9 orang (37.5%) berusia 26-35 tahun (dewasa awal) dan kelompok kontrol 13 orang (54.2%) berusia 36-45 tahun (dewasa akhir). Terlihat adanya rentang usia perawat yang berbeda antara kelompok intervensi dengan kontrol namun kedua kelompok termasuk pada masa usia dewasa. Usia adalah salah satu hal yang dapat menentukan sikap dari individu, semakin dewasa individu maka akan mudah beradaptasi dalam melakukan interaksi dengan ODHA dan perilaku negatif akan semakin menurun. Masa kerja individu yang lama maka akan semakin banyak juga pengalaman yang dialami. Semakin banyak pengalaman berinteraksi dengan ODHA maka semakin berkurang sikap ragu-ragu perawat. Serupa dengan penelitian Sudarsono yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia maka bertambah juga pengalaman dalam bekerja dan usia juga merupakan faktor yang

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

dapat menentukan perawat dalam bersikap terhadap pelayanan pada ODHA (9). Karakteristik responden kelompok intervensi 20 orang (83.3%) berpendidikan D3 dan kelompok kontrol 21 orang (87.5%) berpendidikan D3. Terlihat bahwa baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol didominasi oleh perawat yang berpendidikan D3.

Selain pendidikan formal dan pendidikan nonformal, pengalaman juga merupakan hal yang dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih banyak bagi perawat terutama mengenai pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan infodatin perawat dimana jumlah perawat didominasi dengan pendidikan D3 sebanyak 230.262 orang (77.56%) (10). Menurut hasil penelitian Puteri menunjukkan bahwa banyaknya jumlah perawat yang berpendidikan D3 disebabkan karena motivasi yang kurang untuk melanjutkan pendidikan meliputi usia (p value 0.001), status pernikahan (p value 0.001), pendapatan (p value 0.001) dan dukungan dari atasan (p value 0.001) (11). Penelitian yang dilakukan Boakye & Mavhandu-Mudzusi menunjukkan bahwa dari total sampel 240 orang perawat yang berinteraksi dengan pasien HIV/AIDS, paling banyak berpendidikan D3 dengan jumlah 100 orang (41.7%) (12).

Karakteristik responden kelompok intervensi 17 orang (70.8%) berstatus menikah dan kelompok kontrol 18 orang (75%) berstatus menikah. Baik kelompok intervensi maupun kontrol sama-sama didominasi oleh perawat yang telah menikah. Status perkawinan seorang perawat tidak mengurangi kinerjanya dan juga tidak ada perbedaan dalam melakukan perawatan seperti biasanya baik status telah menikah maupun belum menikah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Okpala dkk tentang perawatan pasien HIV/AIDS dimana dari jumlah sampel 240 orang perawat, 59.6% memiliki status pernikahan sudah menikah (13). Begitu juga penelitian dari Wahyudi dkk mengatakan bahwa status pernikahan baik sudah maupun belum menikah sama saja dalam memberikan pelayanan oleh perawat kepada pasien sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang ada (14). Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang Baljoon dkk lakukan bahwa status pernikahan yang berbeda akan berdampak pada motivasi serta kinerja petugas kesehatan (15).

Hasil dari analisis data pada kelompok intervensi yaitu nilai rata-rata *pretest* sebesar 19.96 dan pada nilai *posttest* menjadi 23.83. Terdapat selisih pengetahuan pada *pretest* dan *posttest* yaitu sebesar 3.87. Nilai signifikan yang didapat adalah sebesar 0.001 (nilai p value <0,05) yang berarti adanya pengaruh *a brief intervention* terhadap pengetahuan perawat puskesmas tentang HIV/AIDS pada kelompok intervensi. Sedangkan hasil analisis pada kelompok kontrol yaitu nilai rata-rata *pretest* sebesar 21.50 dan pada nilai *posttest* menjadi 21.96. Terdapat selisih pengetahuan *pretest* dan *posttest* yaitu sebesar 0.46. Nilai signifikan yang didapat adalah sebesar 0.302 (nilai p value >0,05) yang berarti tidak adanya perbedaan nilai pengetahuan perawat puskesmas tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol. Beberapa metode dapat digunakan dalam memberikan informasi, beberapa metode yang dilaporkan menunjukkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan perawat mengenai HIV/AIDS. Proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila didalamnya melibatkan berbagai metode. Peningkatan rata-rata nilai *posttest* pengetahuan perawat pada kelompok intervensi terjadi dikarenakan adanya perlakuan *a brief intervention* yang diberikan oleh peneliti.

Temuan Sieber yang melakukan penelitian mengenai pengetahuan terkait HIV/AIDS pada perawat belum termasuk didalam kategori yang baik akan tetapi masih termasuk kategori yang kurang (16). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chen menimbulkan keprihatinan serius tentang pengetahuan dalam memberikan perawatan kepada pasien ODHA dan perlunya peningkatan pendidikan HIV/AIDS untuk perawat dan semua penyedia layanan kesehatan (17). Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat menghindari kurangnya pengetahuan dan merubah pengetahuan dari responden mengenai HIV/AIDS, maka peneliti berharap adanya pemberian informasi dengan mengulang kembali materi dasar yang berkaitan dengan

HIV/AIDS oleh penanggung jawab program HIV/AIDS atau pihak konselor secara terjadwal sehingga pengetahuan dapat meningkat dan sikap negatif terhadap ODHA dapat dicegah. Pemberian intervensi berupa informasi mengenai HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan He menunjukkan hasil setelah dilakukan intervensi dimana pengetahuan terkait HIV/AIDS meningkat secara signifikan (p value = 0.000) dan jawaban yang benar meningkat dari 67.9% menjadi 82.34% (18). Peningkatan signifikan dalam pengetahuan perawat mengenai HIV/AIDS juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez dengan jumlah keseluruhan rata-rata tanggapan yang benar pada pretest sebesar 59,3% dan meningkat pada posttest sebesar 76,4% (p value = 0,000) (19).

Hasil penelitian menunjukkan nilai pengetahuan kelompok intervensi adalah 23.83 dan nilai pengetahuan kelompok kontrol adalah 21.96. Maka dapat diartikan adanya perbedaan nilai dari pengetahuan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Nilai signifikan 0.015 (nilai p value < 0.05) dengan demikian dapat disimpulkan adanya perbedaan nilai pengetahuan perawat antara kelompok intervensi yang diberi a brief intervention dengan kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa responden pada kelompok intervensi memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol. Selain itu juga terlihat ada perbedaan dalam peningkatan nilai kedua kelompok tersebut, pada kelompok intervensi didapatkan perbedaan nilai rata-rata sebesar 3.87 sedangkan kelompok kontrol didapatkan perbedaan nilai rata-rata sebesar 0.46. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan nilai pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan perbedaan nilai kelompok kontrol. Dengan adanya peningkatan dan perbedaan nilai pengetahuan, maka peneliti berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan kelompok intervensi diberikan perlakuan a brief intervention berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak berikan perlakuan sama sekali. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa a brief intervention efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan perawat puskesmas mengenai HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam peranan melakukan pencegahan serta perawatan terhadap penderita HIV/AIDS, oleh karena itu pentingnya pengetahuan yang baik dalam memahami penyakit HIV/AIDS tersebut (20). Pengetahuan juga sebagai hal yang utama dengan kejadian yang berhubungan dengan stigma HIV dan diskriminasi terhadap ODHA, pengetahuan dengan informasi yang faktual mengenai HIV/AIDS diperlukan guna mengurangi stigma serta diskriminasi terhadap ODHA didalam masyarakat (6). Pemberian informasi secara faktual dengan metode a brief intervention seperti pada penelitian yang dilakukan Doumas, secara keseluruhan menunjukkan hasil pada peserta yang mengalami kecanduan yaitu terjadi peningkatan pada pengetahuan mereka (nilai p value <0.05) (21). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hughes yang juga menggunakan a brief intervention dengan topik tentang pendidikan untuk penghentian merokok kepada orang yang dirawat di rumah sakit menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta, nilai mean pretest sebesar 0.94 meningkat pada posttest sebesar 2.77 (p value 0.001) (22). Penelitian a brief intervention juga dilakukan oleh Wojceszek & Thompson menunjukkan hasil yang sama perubahan yang signifikan pada pengetahuan tentang kesuburan dan infertilitas dimana nilai pengetahuan pretest sebesar 0.64 dan mengalami peningkatan posttest sebesar 4.18 (p value 0.001) (23).

Berdasarkan hal diatas, peneliti memberikan pendapat bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menjadi informasi dasar yang dapat berkontribusi dalam pengembangan profesi keperawatan khususnya keperawatan komunitas. Hasil penelitian ini juga dapat memberi informasi ilmiah bagi para akademisi dan mahasiswa keperawatan untuk menggunakan *a brief intervention* sebagai metode baru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar serta juga kegiatan diluar pendidikan seperti pengabdian masyarakat.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ditemukan adanya perbedaan nilai pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi. Hasil uji *Independent Samples T-test* ditemukan adanya pengaruh *a brief intervention* terhadap pengetahuan perawat puskesmas pada kelompok intervensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *a brief intervention* efektif terhadap peningkatan pengetahuan pada perawat puskesmas tentang HIV/AIDS di Kota Palembang.

SARAN

Disarankan kepada pihak puskesmas melalui dinas kesehatan untuk dapat menjadikan *a brief intervention* ini sebagai metode inovasi pada upaya promosi kesehatan dan kemudian dimasukkan kedalam usulan rencana kegiatan tahunan sehingga dapat terjadwal secara rutin pemberian informasi mengenai kesehatan khususnya mengenai HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Palembang, Kepala Puskesmas Dempo, Puskesmas Sukarami, Puskesmas Alang-alang Lebar dan Puskesmas Pakjo.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Lisbet. Pencapaian Milenium Development Goals (MDGs). Politica. 2013;4(1):129–56.
- 2. Kemenkes RI. Situasi Penyakit HIV dan AIDS di Indonesia [Internet]. Jakarta Selatan: INFODATIN; 2016. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin hive aids.pdf
- 3. UNAIDS. Global Hiv Statistics 2020. End AIDS epidemic [Internet]. 2020;(June):1–3. Available from: https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet
- 4. Kementerian kesehatan RI. Infodatin HIV AIDS. Kesehatan [Internet]. 2020;1–8. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf
- 5. Athiutama A, Murni AW, Tasman. A Brief Intervention Untuk Menurunkan Stigma Diskriminasi Perawat Puskesmas Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS. J Keperawatan. 2020;12(1):1–6.
- 6. Zaki R, Dahlui M, Adekunjo FO, Chinna K, Oche OM, Azahar N, et al. HIV/AIDS Related Stigma and Discrimination against PLWHA in Nigerian Population. PLoS One. 2015;10(12):e0143749.
- 7. Athiutama A, Murni AW, Tasman T. Meningkatkan Kesediaan Merawat Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Pada Perawat Puskesmas Dengan Menggunakan Metode A Brief Intervention. NERS J Keperawatan. 2020;16(2):54.
- 8. Pasaribu MJ. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Umum Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. 2012;
- 9. Sudarsono S. Characteristics Associated with Nurses and Midwives Stigma in People with HIV/AIDS (PLWHA) in The District Health Talun Blitar. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2015;2(1):030–7.
- 10. Kemenkes RI. Infodatin Perawat 2017.Pdf [Internet]. 2017. p. 1–12. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin perawat 2017.pdf
- 11. Puteri AD. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan Tahun 2016. In: Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2017. p. 13–21.

- 12. Boakye DS, Mavhandu-Mudzusi AH. Nurses knowledge, attitudes and practices towards patients with HIV and AIDS in Kumasi, Ghana. Int J Africa Nurs Sci [Internet]. 2019;11(May):100147. Available from: https://doi.org/10.1016/j.ijans.2019.05.001
- 13. Okpala PU, Uwak R, Nwaneri AC, Onyiapat J, Emesowum A, Osuala EO, et al. Nurses' knowledge and attitude to the care of HIV/AIDS patients in South East, Nigeria. Int J Community Med Public Heal. 2017;4(2):547.
- 14. Wahyudi, Sutria E, Ashar MU, Syisnawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Perawatan Interna. J Islam Nurs. 2017;2(2):82–92.
- 15. Baljoon R, Banjar H, Banakhar M. Nurses' Work Motivation and the Factors Affecting It: A Scoping Review. Int J Nurs Clin Pract. 2018;5(1).
- 16. Siebers R. Nurses 'knowledge of HIV/AIDS. Interbational J Community Med Public Heal. 2017;4(8):6040.
- 17. Chen, W., Han, W. Holzemer W. Transmission in Northeastern China. NIH Public Access. 2013;18(7):417–22.
- 18. He L, Lu Z, Huang J, Zhou Y, Huang J, Bi Y, et al. An integrated intervention for increasing clinical nurses' knowledge of HIV/aids-related occupational safety. Int J Environ Res Public Health. 2016;13(11).
- 19. Gutierrez JM. Assessment of HIV/AIDS educational intervention on stigma reduction among nurses: a quasi-experimental study. Int J Adv Nurs Stud. 2014;3(2):90–6.
- 20. Vidiyanti PD. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Teenage Knowledge and Attitude to Prevent HIV / AIDS). 2015;2(1):60–6.
- 21. Doumas DM, Esp S, Miller R. Impact of Brief Intervention Workshops on Addiction Provider Knowledge, Skills, Negative Attitudes, and Interest in Implementing Evidence-Based Practices. J Drug Educ. 2017;47(3–4):121–37.
- 22. Hughes J, Smith LS, Garrett-Wright D. Brief Intervention on Nurses' Knowledge and Behavior Regarding Smoking Cessation. J Nurses Prof Dev. 2018;34(5):257–62.
- 23. Wojcieszek AM, Thompson R. Conceiving of change: A brief intervention increases young adults' knowledge of fertility and the effectiveness of in vitro fertilization. Fertil Steril [Internet]. 2013;100(2):523–9. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.fertnstert.2013.03.050

Pola Penggunaan Obat Herbal sebagai Terapi Komplementer pada Pasien Hiperkolesterol di Puskesmas Kota Pangkalpinang Tahun 2020

Patterns of Using Herbal Medicines as Complementary Therapy in Hypercolesterol Patients at Puskesmas, Pangkalpinang City, 2020

Ana Husnayanti^{1*}, Zahriah²

- 1. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang, Indonesia
- 2. . Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang, Indonesia *Email Korespondensi: ricky.husna160819@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan Hiperkolesterol semakin meningkat. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah harga yang murah disamping itu, efek samping yang ditimbulkan dianggap lebih sedikit. Tanaman obat yang digunakan untuk menurunkan kolesterol antara lain bawang putih, Binahong (*Anredera cordifolia*), Markisa (*Passiflora edulis*), Teh olong (Camelia sinensis), Daun sirsak (*Annona muricata*), Bidara (*Ziziphus mauritiana*).

Tujuan: Penelitian ini adalah mengetahui pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada pasien hiperkolesterol.

Metode: Penelitian ini bersifat diskriptif untuk mengetahui pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada pasien hiperkolesterol. Penelitian ini dilakukan di sembilan Puskesmas di Kota Pangkalpinang sepanjang bulan Maret 2020. Sampel yang digunakan adalah penderita Hiperkolesterol dan memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan menggunakan rumus besar sampel untuk data nominal. Pengambilan sampel dilakukan tanpa acak (*nonprabability sampling*) dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang dipakai adalah lembar kuisioner. Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner terbuka dan kuisioner tertutup.

Hasil: Penelitian menunjukkan Herbal yang paling banyak digunakan adalah daun salam (*Syzygium polyantum Wight/Walp*) baik kombinasi maupun tunggal dan bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Cara penggunan herbal yang diracik sendiri oleh pasien hiperkolesterolemia sebagian besar dengan cara direbus (70%). Frekuensi penggunaan herbal pada pasien hiperkolesterolemia sebagian besar adalah satu kali sehari (64%). Takaran/dosis herbal yang digunakan oleh pasien hiperkolesterolemia yang meracik herbal sendiri masih dalam jumlah perkiraan (lembar, sejempol, segenggam, sejumput, batang, buah, siung, secukupnya).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pemilihan penggunaan herbal. Namun demikian, tidak terdapat hubungan antara usia pasien dengan pemilihan penggunaan herbal.

Kata kunci: Kolestrol; Obat Herbal; Pengobatan Komplementer

Abstract

Background: The use of traditional medicine as part of the treatment of hypercholesterolemia is increasing. One of the contributing factors is the low price. Besides, the side effects are considered less. Medicinal plants used to lower cholesterol include garlic, Binahong (Anredera cordifolia), passion fruit (Passiflora edulis), olong tea (Camelia sinensis), soursop leaves (Annona muricata), Bidara (Ziziphus mauritiana).

Objective: This research aimed at natural medicine as a complementary therapy in hypercholesterolemic patients

Method: This study is descriptive in nature to determine the pattern of using natural medicine as a complementary therapy in hypercholesterolemic patients. This research was conducted at nine health centers (Puskesmas) in Pangkalpinang City throughout March 2020. The sample used was hypercholesterol sufferers and met the sample criteria set by the researcher. By using the sample size

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

formula for nominal data. Sampling was done without random (nonprabability sampling) with purposive sampling technique. The research instrument used was a questionnaire sheet. The questionnaire used is an open questionnaire and a closed questionnaire

Result: The results showed that the most widely used herbs were the bay plant (Syzygium polyantum Wight/ Walp) both combination and single and the plant part used was the leaves. How to use herbs that are formulated by hypercholesterolemic patients mostly by boiling (70%). The frequency of using herbs in hypercholesterolemic patients is mostly once a day (64%). The dosage / dosage of herbs used by hypercholesterolemic patients who mix their own herbs is still in approximate numbers (sheet, thumb, handful, pinch, stem, fruit, cloves, to taste).

Conclusion: There is a relationship between gender and the choice of herbal use. However, there is no relationship between patient age and the choice of herbal use.

Keywords: Cholesterol; Complementary Medicine; Herbal Medicine

PENDAHULUAN

Hiperlipidemia (hiperkolesterol) adalah disregulasi metabolik tubuh dengan diabetes melitus, peningkatan kadar trigliserida, kolestrol dan LDL dalam serum dan menjadi faktor utama penyakit kardiovaskular salah satunya hipertensi (1). Penyebab hiperlipidemia adalah umur, jenis kelamin, latar belakang Pendidikan, indeks masa tubuh, aktivitas olahraga, penyakit keturunan, dan pola makan. Mengkonsumsi makanan tinggi kolesterol dan lemak jenuh menyebabkan peningkatan kolesterol intrasel dan akan disimpan sebagai ester kolesterol yang menyebabkan penurunan transkripsi gen reseptor High Density-Lipoprotein (HDL) dan menurunkan sintesis LDL (2).

Prevelensi hiperkolesterol di Indonesia berdasarkan hasil Profil Penyakit Tidak Menular (PTM) yang diterbitkan oleh kemenkes tahun 2016, persentase kolesterol tinggi yang tercatat di Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Dimana diderita oleh laki - laki sebesar 48% dan perempuan 54.3%. Menurut data provinsi, persentase pengunjung dengan kolesterol tinggi di posbindu dan FKTP di Indonesia paling tinggi di Provinsi Papua Barat yaitu 70% disusul oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 57,7% (4).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan 60% penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun menyatakan pernah minum jamu, dan 90% diantaranya menyatakan adanya manfaat minum jamu. Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, dimana diantaranya 49% rumah tangga memanfaatkan ramuan obat tradisional. hiperkolesterol tidak jarang menggunakan lebih dari satu obat. Pengobatan kombinasi merupakan salah satu strategi penatalaksanaan lipid yang optimum, yaitu dengan menggunakan dua macam obat yang mempunyai mekanisme kerja yang berbeda (5).

Deklarasi Alma-Ata tahun 1978 merupakan salah satu wujud pengakuan World Health Organization (WHO) terhadap penggunaan obat tradisional sebagai komponen penting dalam pelayanan kesehatan dasar (6). Keseriusan Pemerintah dalam mendukung pemanfaatan obat tradisional terlihat dari beberapa peraturan yang telah dikeluarkan, salah satunya saintasi Jamu (5). Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan Hiperkolesterol semakin meningkat. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah harga yang murah disamping itu, efek samping yang ditimbulkan dianggap lebih sedikit (6). Tanaman obat yang digunakan untuk menurunkan kolesterol antara lain bawang putih, Binahong (Anredera cordifolia) (7), Markisa (Passiflora edulis) (8), Teh Hijau (Camelia sinensis) (10), Daun sirsak (Annona muricata) (10) dan Bidara (Ziziphus mauritiana).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer pada pasien hiperkolesterol, meliputi:1). nama dan bagian dalam pengobatan Hiperkolesterol; 2). cara penggunaan herbal yang digunakan dalam pengobatan Hiperkolesterol; 3). frekuensi penggunaan herbal yang digunakan dalam pengobatan Hiperkolesterol; 4). dosis penggunaan herbal yang digunakan dalam pengobatan hiperkolestrol; dan 5). hubungan usia dan jenis kelamin terhadap pilihan penggunaan herbal.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk mengetahui pola penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer pada pasien hiperkolesterol. Penelitian ini dilakukan di 9 Puskesmas di Kota Pangkalpinang, yaitu Puskesmas Air Itam, Puskesmas Selindung, Puskesmas Taman Sari, Puskesmas Kacang Pedang, Puskesmas Girimaya, Puskesmas Melintang, Puskemas Gerunggang, Puskesmas Pangkal Balam, dan Puskesmas Pasir Putih. Pengambilan data pasien dilakukan dari tanggal 1 Oktober- 30 Oktober 2020.

Populasi penelitian ini adalah pasien yang teridentifikasi mengalami hipekolesterol berdasarkan catatan hasil pemeriksaan kadar kolesterol total (>240 mg/dL) di setiap Puskesmas pada periode Januari-Spetember 2020. Jumlah pasien yang teridentifikasi mengalami hiperkolestrol dalam periode tersebut adalah 635 pasien.

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi pasien hiperkolesterol yang ada di sembilan Puskesmas pada periode Januari-September 2020. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus besar sampel untuk data nominal. Pengambilan sampel dilakukan tanpa acak (nonprabability sampling) dengan teknik pengambilan accidental sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak ditentukan secara khusus terlebih dulu, namun pengumpulan sampel langsung dari unit sampling yang ditemui. Setelah jumlah sampel terpenuhi pengumpulan data dihentikan. Penentuan jumlah sampel untuk setiap puskesmas dilakukan secara stratified sampling.

Setiap responden yang terlibat dalam penelitian ini diberikan *inform consent* dan diminta secara sukarela sehingga semua yang terlibat sebagai responden secara sadar dan sukarela terlibat. Penelitian ini sudah lulus kaji etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dengan nomor 17/EC/KEPK-PKP/IV/2020.

Dari jumlah populasi tersebut, peneliti menetapkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 100 pasien. Berdasarkan catatan hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa rata-rata kadar kolesterol total pasien sebesar 272±31 mg/dL. Sebagian besar pasien yang mengalami hiperkolesterol adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan (87%). Kelompok usia yang paling banyak mengalami hiperkolesterol adalah pasien dengan usia ≥ 60 tahun (49%). Selain itu, latar belakang pendidikan pasien menunjukkan bahwa pasien terbanyak yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (37%) sedangkan latar belakang pekerjaan pasien yang tertinggi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (73%).

Data dalam penelitian merupakan data kategorik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara kuantitatif. Data akan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan untuk penilaian hubungan antara variabel usia dan jenis kelamin dengan penggunaan herbal dilakukan uji *Chi-Square*.

HASIL

Pasien hiperkolesterolemia dalam penelitian ini sebagian besar telah menderita hiperkolesterol lebih dari 1 tahun (58%). Mayoritas pasien menggunakan obat konvensional dalam terapi hiperkolesterolnya baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan herbal (89%), namun demikian sejumlah kecil pasien menunjukkan bahwa terapi hiperkolesterol yang mereka pakai hanya mengunakan herbal (11%). Obat konvensional yang digunakan oleh pasien adalah

golongan statin dengan persentase terbesar yaitu simvastatin (94%). Frekuensi penggunaan obat antikolesterol tertinggi adalah penggunaan 1 kali sehari (96%). Sebagian besar pasien menggunakan obat antikolesterol konvensional pada malam hari (99%). Data selengkapanya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Lama Menderita Hiperkolesterol, Penggunaan Obat Konvensional dan Frekuensi Penggunaannya pada Pasien Hiperkolesterolemia

i enggunaannya pada i asien inperkolesterolenna					
Indikator	Jumlah (n)	Persentase			
Lama Menderita Hiperkolesterol					
< 6 Bulan	27	27 %			
6 Bulan - 1 Tahun	15	15 %			
> 1 Tahun	58	58 %			
Jumlah	100	100 %			
	Penggunaan Obat Ko	nvensional			
Menggunakan	89	89%			
Tidak Menggunakan	11	11%			
Jumlah	100	100%			
Nama Obat Konvensional yang digunakan					
Simvastatin	84	94%			
Atorvastatin	5	6%			
_Jumlah	89	100%			
Frekuensi Penggunaan Obat					
1 Kali	85	96%			
2 Kali	3	3%			
3 Kali	1	1%			
Jumlah	89	100%			

Jumlah pasien hiperkolesterolemia yang menggunakan herbal menunjukkan perbandingan yang sama dengan yang tidak menggunakan herbal (50%). Pasien hiperkolesterolemia yang telah menggunakan obat konvensional sebelumya, menunjukkan bahwa sebagian besar memilih menghentikan obat konvensional mereka dan beralih hanya menggunakan herbal (56%), namun sebagian yang lain masih tetap menggunakan obat konvensional bersama herbal dalam terapi hiperkolesterol mereka (44%). Pasien yang menggunakan obat konvensional bersama herbal menunjukkan bahwa mereka menggunakan obat konvensional terlebih dahulu sebelum menggunakan herbal (77%), dan jarak antara waktu penggunaan obat konvensional dengan herbal adalah lebih dari 6 jam (41%). Frekuensi penggunaan herbal yang tertinggi adalah satu kali sehari (64%).

Herbal yang digunakan oleh pasien hiperkolesterol sebagian besar merupakan herbal tunggal (54%), penggunaan kombinasi herbal yang diracik sendiri sebanyak 38% dan sisanya adalah menggunakan produk herbal yang ada di pasaran (8%). Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh pasien sebagai antikolesterol baik dalam sediaan tunggal maupun kombinasi adalah daun salam (*Syzygium polyantum* (Wight) Walp).

Cara penggunaan herbal sebagian besar dilakukan dengan perebusan (70%) dan sebagian besar dari bagian herbal yang digunakan adalah daun. Data terkait penggunaan herbal dapat dilihat secara lengkap pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penggunaan Herbal pada Pasien Hiperkolesterolemia

Komponen Informasi	Jumlah (n)	Persentase
Penggunaan Herbal		
Menggunakan	50	50%
Tidak Menggunakan	50	50%
Jumlah	100	100%
Penghentian Obat Konvensional		
Dihentikan	28	56%
Tidak Dihentikan	22	44%
Jumlah	50	100%
Urutan Penggunaan Obat		
Obat Konvensional Dilanjutkan Herbal	17	77%
Herbal dilanjutkan Obat Konvensional	5	23%
Jumlah	22	100%
Jarak waktu penggunaan obat konvensional dengan Herbal		
<1 Jam	0	0%
1-3 Jam	6	27%
3-6 Jam	7	32%
> 6 Jam	9	41%
Jumlah	22	100%
Frekuensi Penggunaan Herbal		
1 kali	32	64%
2 kali	11	22%
3 kali	6	12%
5 kali	1	2%
Jumlah	50	100%
Cara Penggunaan Herbal		
Direbus	35	70%
Langsung diminum	7	14%
Diseduh	5	10%
Dijus	2	4%
Direndam air mineral	1	2%
Jumlah	50	100%
Bagian Herbal yang Digunakan		
Daun (Tunggal)	30	60%
Rimpang (Tunggal)	4	8%
Buah (Tunggal)	3	6%
Kombinasi Batang dan Rimpang	3	6%
Kombinasi Daun dan rimpang	2	4%
Kombinasi Daun dan Umbi	1	2%
Kombinasi Rimpang dan buah	3	6%
Sirup (Produk Jadi)	1	2%
Biji	1	2%
Kombinasi Buah dan daun	1	2%
Kombinasi Buah, rimpang dan batang	1	2%
Jumlah	50	100%

Tabel 3. Nama Herbal yang Digunakan

Nama Herbal	Nama latin	Jumlah (n)	Persentase	
	Herbal Tunggal			
Daun Salam	Syzygium polyantum (Wight) Walp	6	12%	
Daun Afrika	Vernoiae amygdalinae	1	2%	
Daun Insulin	Smallanthus sonchifolius	1	2%	
Daun Sirih	Piperis betle L	2	4%	
Tidak Diketahui		1	2%	
Daun Sirsak	Annonae Muricatae	2	4%	
Jahe	Zingiberis officinale	2	4%	
Daun Sambung Nyawa	Gynurae procumbensis	3	6%	
Daun Wungu	Graptophylli picti	1	2%	
Daun Ceri	Muntingia calabura	1	2%	
Daun Sambiloto	Andrographidis paniculatae	3	6%	
Daun Binahong	Anrederae cordifoliae	2	4%	
Buah Ketumbar	Coriandri sativi	1	2%	
Buah Markisa	Passiflora edulis	1	2%	
Jeruk Nipis	Citrus aurantifolia	1	2%	
Total	,	27	54%	
	Herbal Kombinasi Racikan Sendiri			
Daun Jati Belanda Dan Daun Sirsak	Guazuma ulmifolia Lam dan Annonae Muricatae	1	2%	
Serai (Sereh) Dan Jahe	Andropogon nardus Linn dan Zingiberis officinale	3	6%	
Daun Sambung Nyawa Dan Tapak	Gynurae procumbensis, catharanthus roseus	1	2%	
Dara				
Daun Sirih Merah Dan Daun Salam	Piper crocatum Ruiz & Pav dan Syzygium polyantum (Wight) Walp	1	2%	
Daun Salam, Serai, Kunyit, Jahe	Syzygium polyantum (Wight) Walp Andrpogon nardus Linn,Curcuma Longa, Zingiberis officinale	1	2%	
Daun Kumis Kucing Dan Daun Salam	Orthosiphon stamineus Benth dan Syzygium polyantum (Wight) Walp	1	2%	
Daun Salam Dan Jahe	Syzygium polyantum (Wight) Walp dan Zingiberis officinale	1	2%	
Daun Salam Dan Daun Ceri	Syzygium polyantum (Wight) Walp, Muntingia calabura	1	2%	
Rimpang Kunyit dan Buah Asam	Curcuma Longa, Tamarinus indica	1	2%	
Daun Ceri Dan Daun Sirsak	Muntingia calabura , Annonae Muricatae	1	2%	
Jahe, Serai, Temulawak, Kayu Manis	Zingiberis officinale, Andropogon nardus Linn, Curcuma	1	2%	
Dan Jeruk Nipis	xanthorrhiza Roxb, Cinnamomum burmanii (Nees &T.ees), Citrus aurantifolia	1	270	
Buah Rosela Dan Mahkota Dewa	Hibiscus sabdariffa L, Phaleria macrocarpa (Scheff)	1	2%	
Kunyit, Temulawak	Curcuma Longa, Curcuma xanthorrhiza Roxb	1	2%	
	<u> </u>	1	2%	
Daun Alpukat,Kumis Kucing Jahe Dan Sirsak	Persae americana Mill, Orthosiphon stamineus Benth			
	Zingiberis officinale, Annonae Muricatae	1	2%	
Bawang Putih Tunggal, Daun Salam	Allium sativum L, Syzygium polyantum (Wight) Walp	1	2%	
Jeruk Nipis, Madu,Garam Himalaya	Citrus aurantifolia	1	2%	
Total		19	38%	
Herbal Produk Jadi				
Ekstrak Gamat (Gold-g)		1	2%	
Serbuk Mint Klorofil (CMP)		1	2%	
Esktrak Madu Tawon Liar +		1	2%	
Tumbuhan Obat+Zat Tambahan		-	_,,	
(Tawon liar)		1	20/	
Sirup kombinasi Bawang putih, cuka apel, madu,jahe dan lemon(1	2%	
Sano)				
Total		4	8%	
Total Seluruh Herbal		50	100%	

Penggunaan herbal pasien hiperkolesterolemia terdiri dari takaran, jumlah dan persentase di bawah ini

Tabel 4. Takaran Jumlah Herbal Pasien Hiperkolesterolemia

Takaran	Jumlah (n)	Persentase
Direbus dgn 3 gelas air	2	4%
7 Lembar	9	18%
5 Lembar	4	8%
3 btg serai,1 jempol jahe	2	4%
3 Lembar	4	8%
Segenggam	5	10%
Sejempol/2 jempol	4	8%
9 Lembar	3	6%
1 sdm	2	4%
10 lembar	2	4%
1 kapsul/bungkus	2	4%
1 buah	2	4%
3,5,7 lembar	2	4%
5 lembar, sejempol	1	2%
5 lembar	1	2%
20 lembar	1	2%
3 siung,11 lembar	1	2%
1 buah,2 sdm,sejumput	1	2%
Secukupnya	2	4%
Total	50	100%

Beragam alasan dikemukakan oleh pasien terkait pilihan untuk menggunakan herbal dalam terapi hiperkolesterol. Alasan yang paling dominan adalah pasien merasa herbal lebih berkhasiat dibandingkan dengan obat konvensional (48%). Data selengkapnya dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Alasan Penggunaan Herbal pada Pasien Hiperkolesterolemia

uber et musum i enggunum mer bur putur i ubiem imperitorestet oremitu			
Alasan Penggunaan	Jumlah (n)	Persentase	
Harga (Herbal Murah)	2	4%	
Kemudahan didapatkan	14	28%	
Khasiat (herbal Lebih berkhasiat)	24	48%	
Keamanan (Herbal Aman)	7	14%	
Informasi teman/tetangga	3	6%	
Jumlah	50	100%	

Pasein hiperkolestrolemia di wilayah kerja Sembilan puskesmas yang ada di pangkalpinang menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan pasien perempuan (87%), hasil ini sesuai dengan penelitian tentang beberapa fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia yang tergabung dalam jejaring pengobatan tradisional (11) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien hiperkolesterolemia merupakan perempuan. Sedangkan penelitian lain di Rumah Riset Jamu 'Hortus Medicus' (12) menunjukkan bahwa mayoritas pasien hiperkolesterolemia merupakan laki-laki. Jika ditinjau dari aspek usia,mayoritas pasien hiperkolesterolemia pada penelitian ini merupakan pasien yang berusia lebih dari 60 tahun (49%). Hasil ini serupa dengan

penelitian yang sama (12) di Rumah Riset Jamu 'Hortus Medicus' menunjukkan bahwa mayoritas pasien hiperkolesterolemia berusia > 60 Tahun (42%). Hasil ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Reiner *et al.* (2017), bahwa laki-laki usia \geq 40 tahun atau wanita dengan usia \geq 50 tahun memiliki risiko yang tinggi terhadap timbulnya hiperkolesterolemia.

Usia dan Jenis Kelamin merupakan 2 (dua) dari beberapa faktor risiko hiperkolesterolemia. Pada umumnya dengan bertambahnya usia (semakin menua), aktifitas fisik menurun, massa tubuh tanpa lemak menurun, sedangkan jaringan lemak bertambah (13). Patofisiologi perubahan komposisi tubuh menyebabkan penurunan massa tulang, sedangkan hormon yang mengatur metabolisme menurun sesuai dengan umur (seperti insulin, hormon pertumbuhan dan androgen) sedangkan yang lain meningkat (seperti prolaktin). Penurunan beberapa jenis hormon ini menyebabkan penurunan massa tanpa lemak, sedangkan peningkatan aktifitas hormon lainnya meningkatkan massa lemak.

Hormon seks pada wanita, yaitu estrogen diketahui dapat menurunkan kolesterol darah dan hormon seks pria yaitu andogen dapat meningkatkan kadar kolesterol darah (14). Maka dari itu, kurangnya hormon estrogen akibat menopause pada perempuan menyebabkan meningkatnya lemak perut, meningkatnya kolesterol total dan lebih berisiko mengalami penyakit jantung (15). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki usia dibawah 50 tahun memiliki resiko 2-3 kali lebih besar mengalami aterosklerosis oleh kolesterol dibandingkan dengan wanita. Sementara wanita usia diatas 50 tahun atau sudah menopause, memiliki risiko yang sama dengan laki-laki. Masa menopause wanita yang dilindungi oleh hormon esterogen, sehingga dipercaya mencegah terbentuknya aterosklerosis. Esterogen dalam kaitan dengan kolesterol bekerja dengan cara meningkatkan HDL dan menurunkan LDL pada darah. Setelah menopause, kadar esterogen pada wanita akan menurun, risiko hiperkolesterol dan aterosklerosis akan menjadi setara dengan laki- laki (15).

PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah pasien hiperkolesterolemia dalam penggunaan herbal dan obat konvensional menunjukkan kecenderungan penggunaan herbal yang sebanding dengan penggunaan obat konvensional. Jika dilihat keterkaitannya, maka dapat kita identifikasi dari hasil penelitian pada Tabel 4.7 bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh pada pemilihan penggunaan herbal sedangkan usia tidak menunjukkan pengaruh terhadap pemilihan penggunaan herbal.

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Penggunaan Herbal

Karakteristik Pasien	Penggunaan Herbal			P value			
Karakteristik Pasien	Ya	%	Tidak	%	P value		
Usia							
26-34	2	40%	3	60%			
34-42	7	35%	13	65%	0,166		
43-51	11	42%	15	58%			
>60	30	61%	19	39%			
Total	50		50	_			
Jenis Kelamin							
Perempuan	39	45%	48	55%	0,015		
Laki-laki	11	85\$	2	15%			
Total	50		50	<u> </u>			

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (16) yang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia pasien dengan penggunaan herbal. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (12) di Rumah Riset Jamu 'Hortus Medicus' menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia pasien dengan pemilihan penggunaan herbal. Selain itu, hubungan jenis kelamin pasien dengan pemilihan penggunaan herbal dalam

penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pasien dengan pemilihan penggunaan herbal. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk menggunakan herbal. Hasil ini sesuai dengan penelitian (12) di Rumah Riset Jamu 'Hortus Medicus' yang menunjukkan bahwa pasien laki-laki teridentifikasi lebih dominan dalam penggunaan herbal.

Penggunaan herbal yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagian besar adalah herbal tunggal (54%), sedangkan sisanya adalah herbal kombinasi baik yang diracik sendiri maupun dalam produk jadi yang beredar di pasaran. Penggunaan herbal dalam kombinasi lebih dari dua tanaman seringkali digunakan untuk meningkatkan efek terapi dengan harapan adanya sinergisitas antar tanaman. Namun demikian, penggunaan tanaman obat dalam kombinasi lebih dari dua tanaman juga harus diwaspadai, terlebih penggunaan kombinasi tersebut bukan atas rekomendasi praktisi herbal medis. Penggunaan kombinasi tanaman obat yang serampangan dapat menimbulkan gangguan kesehatan lain bahkan dapat memperburuk kondisi pasien. Maka diperlukan riset selanjutnya agar mendapatkan data keamanan penggunaan kombinasi tumbuhan obat pada pasien hipekolesterolemia.

Pada penelitian ini, teridentifikasi ada empat produk herbal yang digunakan oleh pasien hiperkolesterolemia. Diantara keempat produk tersebut, dua diantaranya tidak memiliki legalitas dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Hal ini diketahui dari tidak ditemukannya data terkait nama dua produk tersebut di mesin pencarian obat terregister BPOM (19). Adapun dua dari nama produk tersebut adalah Sirup Sano dan Tawon Liar. Tawon Liar merupakan Produk herbal yang telah dimasukkan dalam daftar obat herbal yang dilarang oleh BPOM karena terbukti mengandung BKO (Bahan Kimia Obat) yaitu paracetamol.

Sedangkan Sirup Sano adalah produk yang dipasarkan dengan kalimat sugesti yang sangat hiperbolis dalam kemasannya yaitu "Sirup Ajaib Keluarga'. Dalam aspek justifikasi khasiat dari produk herbal yang belum terbukti secara ilmiah baik melalui uji pre klinik maupun uji klinik, maka justifikasi khasiat dengan kata "mengobati" dan melabelkan kata 'Ajaib' tidak dibenarkan. Komposisi bahan yang ada di dalam produk ini mengandung lebih dari dua tanaman. Tidak adanya legalitas produk ini dari BPOM, maka tidak ada jaminan bahwa komponen tanaman yang tertuliskan di label adalah bahan yang sama dengan yang sebenarnya ada di dalam produk tersebut. Selain itu, tidak ada jaminan terkait keamanan produk tersebut mulai dari kondisi tanaman yang dipilih hingga proses produksi herbal tersebut.

Tumbuhan obat yang paling sering dipakai oleh pasien hiperkolesterolemia adalah daun salam (*Syzygium polyantum* (Wight) Walp). Mekanisme kerja daun salam sebagai antikolesterol adalah dengan menghambat enzim HMG-CoA reduktase, sehingga sintesis kolesterol menjadi terhambat (17). Mekanisme kerja tumbuhan ini sama dengan mekanisme kerja obat antikolesterol golongan statin. Jika ditinjau dari waktu penggunaan obat yang dikemukakan oleh pasien menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menggunakan obat konvensionalnya di malam hari dan menggunakan herbal di waktu setelahnya. Dengan perbedaan waktu tersebut dan adanya kesamaan mekanisme kerja, maka penghambatan sintesis kolesterol dapat diperkirakan lebih besar.

Daun salam sebagai tumbuhan obat harus digunakan secara berhati-hati, terlebih untuk pasien-pasien yang juga mendapatkan obat lain seperti obat antidiabetes. Penggunaan daun salam bersama obat antidiabetes (Metformin) dapat menyebabkan penurunan gula darah secara signifikan/drastis (kondisi ini dikhawatirkan berakhir pada hipoglikemi (18).

Frekuensi penggunaan herbal pada pasien hiperkolesterolemia sebagian besar adalah satu kali sehari (64%), Beberapa pasien menggunakan herbal 2-3 kali sehari. Salah satu tumbuhan obat yang frekuensi penggunaannya lebih dari satu kali adalah daun salam dimana pasien-pasien tersebut juga menggunakan obat simvastatin dalam terapi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menginformasikan kepada pasien terkait keamanan dari penggunaan obat

tersebut. Jika dilihat dari data penelitian ini, dapat kita lihat bahwa telah teridentifikasi pasien yang menggunakan herbal dengan frekuensi 5 (lima) kali sehari. Pasien tersebut merupakan pasien yang memang hanya menggunakan herbal tanpa obat konvensional. Tumbuhannya obat yang digunakannya adalah daun sambung nyawa yang diolah dengan cara perebusan. Pasien tersebut merupakan pasien yang berusia lebih dari 40 tahun. Maka, penting untuk menginformasikan kepada pasien, khususnya pada pasien geriatri bahwa penggunaan herbal yang berlebihan dapat memperberat kerja organ tubuh yang sudah mengalami penurunan fungsi. Akibat dari kondisi ini dapat memperburuk kondisi pasien.

Jika ditinjau dari takaran penggunaan herbal, dapat dilihat bahwa pasien menggunakan herbal racikan sendiri dengan takaran yang masih dalam jumlah perkiraan. Selain itu takaran/jumlah bagian tumbuhan herbal yang digunakan belum seragam untuk tumbuhan yang sama. Sebagai contoh daun salam yang digunakan oleh beberapa pasien, menunjukkan variasi takaran yaitu 3 lembar, 5 lembar, 7 lembar, 11 lembar dan 15 lembar. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian klinis terkait dengan dosis efektif daun salam dalam menurunkan kadar kolesterol total pasien.

SIMPULAN

Penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan obat herbal bersamaan dengan obat kimia dan tidak membahas tentang interaksi farmakokinetik dan farmakodinamik dari obat kimia dengan obat herbal. Herbal yang paling banyak digunakan adalah tumbuhan salam (*Syzygium polyantum* (Wight Walp) baik secara kombinsi maupun tunggal dan bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Cara penggunan herbal yang diracik sendiri oleh pasien hiperkolesterolemia sebagian besar dengan cara direbus (70%). Frekuensi penggunaan herbal pada pasien hiperkolesterolemia sebagian besar adalah satu kali sehari (64%). Takaran/dosis herbal yang digunakan oleh pasien hiperkolesterolemia yang meracik herbal sendiri masih dalam jumlah perkiraan (lembar, sejempol, segenggam, sejumput, batang, buah, siung, secukupnya). Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pemilihan penggunaan herbal. Namun demikian, tidak terdapat hubungan antara usia pasien dengan pemilihan penggunaan herbal.

SARAN

Dibutuhkan riset dan penelitian yang lebih mendalam guna mengetahui efektifitas dan toksisitas tumbuhan obat (tunggal) yang belum ada data hasil uji prekliniknya sebagai antihiperkolesterol. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan data keamanan dan Efektivitas penggunaan kombinasi tumbuhan obat pada pasien hiperkolesterolemia. Perlu dilakukan penelitian klinis terkait dengan dosis efektif daun salam dan tumbuhan obat lainnya dalam menurunkan kadar kolesterol total pasien. Perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi edukasi terkait keamanan penggunaan herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang, Kepala Puskesmas di Kota Pangkalpinang dan para responden serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyu E. Saputri SAS. Aktivitas Antihiperlipidemia Pada Tanaman Herbal Dengan Metode Induksi Hewan Percobaaan. Farmaka. 2020;17:173–80.

- 2. Supardi. MODEL PREDIKSI FAKTOR KEJADIAN HIPERLIPIDEMIA PESERTA ASKES DI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO PREDICTION MODEL FACTORS OF HYPERLIPIDEMIA EVENTS IN PARTICIPANTS ASKES IN EAST METRO DISTRICT Supardi Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro Supardi Kemajuan. Wacana Kesehat. 2018;3(1):282–95.
- 3. Kemenkes.RI. Profil Penyakit Tidak Menular Tahun 2016. Vol. 53, Direktorat Jenderal Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI. 2017. 400 p.
- 4. RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2010. Lap Nas 2010. 2013;1–446.
- 5. Soedirham O. Integrated Services Post (Posyandu) as Sociocultural Approach for Primary Health Care Issue. Kesmas Natl Public Heal J. 2012;7(5):195.
- 6. Delima D, Widowati L, Astuti Y, Siswoyo H, Gitawati R PA. Gambaran Praktik Penggunaan Jamu Oleh Dokter di Enam Provinsi di Indonesia. Bul Penelit Kesehat. 2012;40(3):109–22.
- 7. Hussaana A, Sarosa H, Indrayani UD, Chodidjah C, Widiyanto B PD. Formula Jamu Antihipertensi adn Captopril are equally effective in patients with hypertension. Universa Med. 2016;35(2):81–8.
- 8. Sutrisno E, Adnyana I.K, Sukandar E.Y F dan LT. KAJIAN AKTIVITAS PENYEMBUHAN LUKA DAN ANTIBAKTERI BINAHONG (Anredera cordifolia (Ten.) STEENIS, PEGAGAN (Centella asiatica (L.) Urban) SERTA KOMBINASINYA TERHADAP BAKTERI Staphylococcus aureus DAN Pseudomonas aeruginosa DARI PASIEN LUKA KAKI DIABETES. Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fis. 2014;16:78–82.
- 9. Yuldasheva LN, Carvalho EB, Catanho MT KO. Cholesterol-dependent hemolytic activity of Passiflora quadrangularis leaves. Braz J Med Biol Res. 2005;38:1061–70.
- 10. Mulyani NS, Arnisam W, Ermi P. PENGARUH PEMBERIAN TEH HIJAU (Camellia sinensis) TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI. AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh. 2019;5(2):127.
- 11. Florence N.T., Benoit M.Z., Jonas K., Alexandra T., Desire D.D., Pierre K. TD. Antidiabetic and antioxidant effects of Annona muricata (Annonaceae), aqueous extract on streptozotocin-induced diabetic rats. J Ethnopharmacol. 2014;151:784–90.
- 12. Gusmi G. Gambaran Karakteristik Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional. J Ilm Kesehat. 2020;12(1):101–22.
- 13. Dewi, T. F., dan Nisa U. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu "Hortus Medicus." J Farm Klin Indones. 2019;8:49–57.
- 14. Tridoyo, Sriyanto. Analisis Beban Kerja Dengan Metode Full Time Equivalent Untuk Mengoptimalkan Kinerja Karyawan Pada PT Astra International Tbk-Honda Sales Operation Region Semarang. J Undip. 2014;3(2):1–8.
- 15. Fatmah. Gizi Usia Lanjut. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2010.
- 16. Ariani S. Stop Gagal Ginjal dan Gangguan-Gangguan Ginjal Lainnya. Yogyakarta: Istana Media; 2016.
- 17. Radji M, Aldrat H, Harahap Y IC. Penggunaan obat herbal pada pasien kanker serviks. J Ilmu Kefarmasian Indones. 2010;8:33–9.
- 18. Nuryanto I. OBAT TRADISIONAL DAN / ATAU JAMU HERBAL (Perlindungan Hukum Mengenai Produksi Jamu / Obat Herbal Kemasan Yang Tidak Terdaftar Oleh BPOM) Obat Tradisional dan / atau Jamu Herbal (Perlindungan Hukum Mengenai Produksi Jamu / Obat Herbal Kemasan Yang Tidak. Progr Stud Strat 1 Ilmu Huk Univ Muhammadiyah Surakarta. 2020;

- 19. Wijaya, S., Maureen, S., Yonas, K., Hartanti, L., Setiawan, H. K., Soegianto, L. & SD. Studi pendahuluan: Korelasi Aktivitas Antikolesterol dengan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Salam (Syzygium polyanthum) Preliminary Study: Correlation of Anti-cholesterol Activity with Antioxidant Activity of Ethanol Extract of Bay leaf Leav. J Pharm Sciene Pract. 2018;5:100–11.
- 20. Suharmiati, & Roosihermiatie B. yzygium Polyanthum Untuk Pengobatan Diabetes Mellitus. Prelim Study. 2012;110–9.

Efektivitas Imunisasi BCG terhadap Kejadian Tuberkulosis Anak di Kabupaten Bangka

Effectiveness of BCG Immunization Against Children's Tuberculosis Incidence in Bangka Regency

Ayu Febri Wulanda^{1*}, Susan Delilah²

- 1. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
- 2. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
- *Email Korespondensi: ayufwulanda@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Vaksin *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) masih merupakan satu-satunya vaksin berlisensi untuk melawan Tuberkulosis, dengan perkiraan cakupan global mencapai 85%, namun kasus TB Anak masih ditemukan, walaupun cakupan imunisasi sudah sesuai dengan target.

Tujuan: Menganalisis efektivitas imunisasi BCG terhadap kejadian TB pada anak di Kabupaten Bangka.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol, populasi 93 anak didiagnosa TB di Kabupaten Bangka pada tahun 2019. *Total sampling* digunakan untuk kelompok TB sedangkan *simple random sampling* digunakan untuk kelompok kontrol, perbandingan jumlah sampel 1 kasus : 1 kontrol. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*, perhitungan *Odds Ratio (OR), Attributable Fraction, Attributable Number*, dan *Attributable Fraction Population*.

Hasil: Total 25 anak yang tidak divaksin BCG, 21 orang (84,0%) didiagnosa TB. Kelompok yang diberi vaksin BCG, ada 55 orang (43,3%) yang menderita TB. Analisis statistik menunjukkan ada hubungan bermakna antara pemberian imunisasi BCG dengan kejadian TB anak (p=0,000). OR sebesar 6,87 (95% CI 2,2 -21,1). Efektifitas imunisasi BCG pada penelitian ini sebesar 85%.

Kesimpulan: Efektivitas imunisasi BCG adalah 85%, dinyatakan efektif mencegah kejadian Tuberkulosis Anak. Anak yang tidak mendapat imunisasi BCG beresiko 6,87 kali lebih tinggi untuk menderita TB Anak.

Kata kunci: BCG; Efektifitas; Tuberkulosis Anak

Abstract

Background: The Bacillus Calmette Guerin Vaccine (BCG) is still the only licensed vaccine against tuberculosis (TB), with an estimated global coverage of 85% but TB cases in children are still found, even though immunization coverage is achieved.

Objective: To analyze the effectiveness of BCG immunization against the TB in children in Bangka Regency.

Methods: This study used a case-control design, population of total 93 children diagnosed with TB in Bangka Regency in 2019. Total sampling was used for the TB group while simple random sampling was used for the control group, sample ratio of 1 case: 1 control. Data analysis used were univariate and bivariate, along with Odds Ratio (OR), Attributable Fraction, Attributable Number, and Attributable Fraction Population.

Results: From 25 unvaccinated children, 21 people (84.0%) were diagnosed with TB. The group given the BCG vaccine, there were 55 people (43.3%) with TB. There was a significant relationship between BCG immunization and TB in children (p=0.000) with OR value was 6.87 (95% CI 2.2 -21.1).

Conclusion: The effectiveness of BCG immunization was 85% and declared effective in preventing Tuberculosis in Children. The unvaccinated children have 6.87 times higher risk of developing tuberculosis.

Keywords: BCG; Effectiveness; Tuberculosis of Children

PENDAHULUAN

Vaksin *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) masih merupakan satu-satunya vaksin berlisensi untuk melawan Tuberkulosis (TB), dengan perkiraan cakupan global 85% (1)(2). WHO merekomendasikan agar bayi diimunisasi segera setelah kelahiran dengan satu dosis BCG intradermal tunggal di semua negara dengan risiko infeksi TB yang tinggi. Sejak tahun 1956, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi, salah satunya adalah vaksinasi BCG. Kementerian Kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya menurunkan kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (3).

Diperkirakan 10,4 juta orang menderita TB pada tahun 2016, sebanyak 65% adalah lakilaki, 10% orang yang hidup dengan HIV, dan 90% di antaranya adalah orang dewasa, dan 10% anak-anak (4). Angka TB anak yang cukup tinggi ini mengindikasikan Tuberkulosis pada anak merupakan komponen penting dalam pengendalian TB karena jumlah anak berusia kurang dari 15 tahun adalah 40-50% dari jumlah total populasi dan terdapat sekitar 500.000 anak di dunia menderita TB setiap tahun. Di Indonesia proporsi kasus TB Anak di antara semua kasus TB yang ternotifikasi dalam program TB adalah sebesar 9% dari yang diperkirakan 10-15% (5). Data yang diperoleh dari Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, selama tahun 2019 diperoleh data pasien TB sebanyak 2.134 kasus, dan 279 kasus diantaranya merupakan kasus TB Anak. Jumlah kasus TB Anak di Kabupaten Bangka sebanyak 93 kasus (6).

Imunisasi BCG diyakini dapat mencegah terjadinya infeksi TB yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Efektivitas vaksin BCG dalam mengurangi penyakit TB telah diestimasi dalam beberapa penelitian menunjukkan efektifitas yang bervariasi (7). Meskipun efikasi vaksin BCG dalam pencegahan tuberkulosis miliaria dan meningeal di antara anak-anak telah terbukti secara konsisten, namun efikasi variabel vaksin BCG terhadap penyakit paru menghasilkan banyak perbedaan (8)(9).

Penelitian tentang tuberkulosis, khususnya mengenai TB pada orang dewasa sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai TB anak terutama mengenai efektifitas imunisasi BCG terhadap TB anak belum banyak dilakukan khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Cakupan imunisasi yang sesuai dengan target, namun masih terjadinya kasus TB anak menimbulkan sebuah permasalahan tersendiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan desain penelitian studi kasus kontrol (*Case Control Study*) dan bersifat retrospektif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bangka. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan selama tiga (3) bulan yaitu pada bulan Juli-September 2020. Populasi penelitian ini adalah semua anak yang didiagnosa menderita TB (kasus). Sedangkan untuk kontrol adalah anak yang tidak didiagnosa TB yang merupakan tetangga dekat atau tinggal disekitar kasus atau berada di lingkungan sekitar kasus, dengan perbandingan jumlah 1 kasus: 1 kontrol. Adapun kriteria inklusi dalam studi ini adalah: (1) Anak yang menderita Tuberkulosis, yang tercatat di dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, (2) Berumur kurang dari 14 tahun. (3) Berdomisili di Kabupaten Bangka, dan (4) Bersedia menjadi responden atau diwawancarai. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh komisi etik penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dengan nomor: 09/EC/KEPK-PKP/IV/2020. Seluruh ibu setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar *informed consent*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Univariat dan Bivariat. Uji statistik yang dilakukan adalah uji Kai Kuadrat (*Chi Square*). Pada tahap ini dihasilkan ukuran asosiasi berupa *Odd Rasio* (OR) serta dilakukan juga penghitungan efektifitas seperti

Attributable Fraction (AF) Attributable Number (AN) dan Attributable Fraction Population (AFP).

HASIL

Analisis Univariat

1. Kejadian TB Anak

Dalam penelitian ini, variabel kejadian TB Anak dibagi menjadi dua katagori, yaitu "Ya" (bila anak didiagnosa TB berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka) dan "Tidak" (bila anak tidak didiagnosa TB berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka).

Tabel 1. Distribusi Kejadian TB Anak

Kejadian TB Anak	Jumlah	Persentase (%)
Ya	76	50
Tidak	76	50
Jumlah	152	100

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa sebanyak 76 (50%) anak yang dinyatakan menderita TB (kelompok kasus), dan yang tidak menderita TB juga sebanyak 76 (50%) anak (kelompok kontrol).

2. Pemberian Imunisasi BCG

Pembagian Kategori Pemberian imunisasi BCG adalah "Tidak" (bila tidak ada KMS dan tidak ada *scar*) dan "Ya" (bila ada di KMS dan atau ada *scar* imunisasi BCG)

Tabel 2. Distribusi Pemberian Imunisasi BCG

Pemberian Imunisasi BCG	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	25	16,4
Ya	127	83,6
Jumlah	152	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan, dari 152 anak, sebanyak 25 (16,4%) yang tidak diberi imunisasi BCG, sedangkan 127 (83,6%) anak diberi imunisasi BCG.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pemberian Imunisasi BCG dengan Kejadian TB Anak Di Kabupaten Bangka Tahun 2020

Damharian Imunigagi —	Ke	ejadian T	B Ana	ık	- Jumlah		P	OR
Pemberian Imunisasi – BCG –	Y	a	Ti	dak			value	95% CI
BCG -	N	%	n	%	N	%		
Tidak	21	84	4	16	25	100	0,000	6,87
Ya	55	43,3	72	56,7	127	100	0,000	2,2-21,1
Jumlah	76	50	76	50	152	100	•	

Pada Tabel 3 didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,000 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian imunisasi BCG dengan kejadian TB Anak dengan nilai OR= 6,87 (95% CI 2,2 – 21,1). Hal ini berarti anak yang tidak diberi imunisasi BCG berpeluang 6,87 kali lebih tinggi untuk terkena tuberkulosis dibandingkan dengan anak yang diberi imunisasi BCG. Perhitungan Efektifitas didapatkan hasil untuk *Attributable*

Fraction (AF) = 0.85 Attributable Number (AN) = 17.85 serta Attributable Fraction Population (AFP) = 0.33.

PEMBAHASAN

Efektivitas Vaksin BCG dalam mengurangi penyakit TB telah diestimasi dalam beberapa penelitian, dan menghasilkan berbagai variasi yang besar dalam efektivitasnya (10). Imunisasi BCG diyakini dapat mencegah terjadinya infeksi TB yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistic antara pemberian imunisasi BCG dengan kejadian tuberkulosis pada anak, di mana imunisasi BCG merupakan faktor protektif terhadap terjadinya tuberkulosis pada anak dengan nilai proteksi sebesar 0.094, dan imunisasi BCG dapat mencegah tuberkulosis sekitar 10% kasus pada populasi sampel (11).

Hasil perhitungan didapatkan nilai *Attributable Fraction* (AF) = 0,85. Hal ini menyatakan bahwa diperkirakan 85% kasus Tuberkulosis anak pada penelitian ini terjadi akibat tidak diberi imunisasi BCG. Ini sejalan dengan hasil penelitian di Amerika tentang tingkat efektivitas vaksin ini yang berkisar antara 70-80 persen. Karena itu, walaupun telah menerima vaksin, kita masih harus waspada terhadap serangan tuberkulosis ini. Karena efektivitas vaksin ini tidak sempurna, secara global ada dua pendapat tentang imunisasi tuberkulosis ini. Pendapat pertama adalah tidak perlu imunisasi, Amerika Serikat adalah salah satu di antaranya. Amerika Serikat tidak melakukan vaksinasi BCG, tetapi mereka menjaga ketat terhadap orang atau kelompok yang berisiko tinggi serta melakukan diagnosa terhadap mereka (1).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai AN (*Attributable Number*) = 17,85, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 17 kasus dari 21 kasus (Tabel 1) yang mengalami Tuberkulosis Anak, benar-benar langsung karena tidak mendapat imunisasi BCG.

Selain menghitung nilai AF dan AN, penelitian ini juga menghasilkan perhitungan *Attributable Fraction* (AF) pada seluruh populasi (AFP) sebesar 0,33, yang artinya, diperkirakan 33% kejadian Tuberkulosis Anak dalam populasi terjadi karena status imunisasi BCG.

Kenyataan ini sejalan dengan penelitian (1) di mana vaksin BCG akan sangat efektif bila diberikan segera setelah lahir atau paling lambat 2 bulan setelah lahir. Sehingga anak yang tidak mendapat vaksin BCG segera setelah lahir, maka sangat beresiko untuk terkena Tuberkulosis dikemudian hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian imunisasi BCG sangat efektif dalam mencegah kejadian tuberkulosis pada anak, di mana anak yang tidak mendapat imunisasi BCG beresiko 6,87 kali lebih tinggi untuk terkena tuberkulosis dibandingkan dengan anak yang mendapat imunisasi BCG. Efektifitas imunisasi BCG dalam mencegah kejadian Tuberkulosis Anak pada penelitian ini adalah sebesar 85%.

SARAN

Saran ditujukan bagi Petugas Dinas Kesehatan lebih meningkatkan pencapaian program imunisasi BCG, dan memperhatikan kuantitas dan kualitas pelayanan imunisasi BCG kepada masyarakat, mulai dari vaksin sampai kepada petugas imunisasi (juru imunisasi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mengucapkan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang yang telah memfasilitasi penelitian ini, serta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kesehatan

Kabupaten Bangka yang telah membantu dan mendukung penelitian ini dapat berjalan lancar di wilayah Kabupaten Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. H. McShane *et al.*, "BCG: Myths, realities, and the need for alternative vaccine strategies," *Tuberculosis*, vol. 92, no. 3, pp. 283–288, 2012, doi: 10.1016/j.tube.2011.12.003.
- 2. T. Lahey and C. F. von Reyn, "Mycobacterium bovis BCG and New Vaccines for the Prevention of Tuberculosis," *Tuberc. Nontuberculous Mycobact. Infect.*, pp. 187–209, 2017, doi: 10.1128/9781555819866.ch11.
- 3. Kementerian Kesehatan RI, "Laporan Riskesdas 2018," *Lap. Nas. Riskesdas 2018*, vol. 53, no. 9, pp. 154–165, 2018, Online.. Available: http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf.
- 4. World Health Organization, Reporte De Tuberculosis Global 2017 Oms. 2017.
- 5. Kementerian Kesehatan RI, "Buku-Petunjuk-Teknis-Manajemen-dan-Tatalaksana-TB-Anak Unlocked by www.freemypdf.com..pdf." 2016.
- 6. D. K. K. Bangka, "Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka," 2019.
- 7. S. W. Michelsen *et al.*, "The effectiveness of bcg vaccination in preventing mycobacterium tuberculosis infection and disease in greenland," *Thorax*, vol. 69, no. 9, pp. 851–856, 2014, doi: 10.1136/thoraxjnl-2014-205688.
- 8. E. N. Aronson, G. W. Comstock, R. S. Howard, L. H. Moulton, E. R. Rhoades, and L. H. Harrison, "Long-term efficacy of BCG vaccine," *J. Am. Med. Assoc.*, vol. 291, no. 17, p. 2086, 2004.
- 9. P. E. M. Fine, "Variation in protection by BCG: implications of and for heterologous immunity," *Lancet*, vol. 346, no. 8986, pp. 1339–1345, 1995, doi: 10.1016/S0140-673695.92348-9.
- 10. K. Yustikarini and M. Sidhartani, "Faktor Risiko Sakit Tuberkulosis pada Anak yang Terinfeksi Mycobacterium Tuberculosis," *Sari Pediatr.*, vol. 17, no. 2, p. 136, 2016, doi: 10.14238/sp17.2.2015.136-40.
- 11. R. Dwi Arianti Rachim, "Hubungan Pemberian Imunisasi Bcg Dengan Kejadian Tuberkulosis Pada Anak Di Puskesmas Pandian Kabupaten Sumenep," *Saintika Med.*, vol. 10, no. 2, p. 109, 2017, doi: 10.22219/sm.v10i2.4158.

Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat

The Correlation Between the Level of Independence and the Quality of Life of the Elderly in Puskesmas Kelapa, West Bangka Regency

Nandini Parahita Supraba^{1*}, Tesza Rezky Permata²

- 1. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
- 2. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia *Email Korespondensi: nandiniparahita29@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Banyaknya penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lanjut usia, menuntut lansia dapat menyesuaikan diri dengan penurunan tersebut. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia dalam proses penyesuaian diri dengan penurunan fungsi kognitif tersebut yakni diantaranya adanya masalah dalam hal ekonomi, masalah sosial budaya, masalah dalam hal kesehatan, serta bagaimana masalah psikologis yang terjadi pada lansia. Pengaruh peningkatan jumlah lansia akan menimbulkan peningkatan ketergantungan lansia. Diharapkan lansia dapat mempunyai kualitas hidup yang baik serta dapat hidup secara mandiri sehingga dapat mengurangi tingginya angka ketergantungan.

Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian lanjut usia dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat.

Metode: Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *cross-sectional analysis* (analitik potong lintang). Adapun pendekatan yang dipakai yakni survei kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni lansia yang usianya 60 - 74 tahun yaitu sebanyak 32 orang yang dipilih secara *purposive sampling*.

Hasil: Analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna dari tingkat kemandirian dengan kualitas hidup (p < 0.05).

Kesimpulan: Tingkat kemandirian mempunyai hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup lanjut usia yang ditunjukkan dari nilai p=0,000, sehingga perawatan lanjut usia melalui kegiatan posyandu lansia yang menjangkau seluruh lansia perlu terus ditingkatkan.

Kata kunci: Lansia; Kualitas Hidup; Tingkat Kemandirian

Abstract

Background: Elderly is someone who has reached the age of 60 years. The number of declines in cognitive function that occurs in the elderly requires the elderly to be able to adapt to the decline. There are several problems faced by the elderly in the process of adjusting to the decline in cognitive function, including economic problems, socio-cultural problems, health problems, and psychological problems that occur in the elderly. The effect of increasing the number of elderly will lead to an increase in the dependence of the elderly. It is expected that the elderly can have a good quality of life and can live independently to reduce the high rate of dependence.

Objective: This study aims to determine the relationship between the level of independence of the elderly with the quality of life of the elderly in the Puskesmas Kelapa, West Bangka Regency.

Methods: The method used in this study is cross-sectional analytic. The approach used is a quantitative survey. The subjects used in this study were the elderly aged 60-74 years, as many as 32 people were selected by purposive sampling.

Results: The analysis showed that there was a significant relationship between the level of independence and the quality of life (p<0.05).

Conclusion: The level of independence has a significant relationship with the quality of life of the elderly, which is indicated by the p-value = 0.001, so that elderly care through posyandu activities that reach all the elderly need to be improved.

Keywords: Elderly; Level of Independence; Quality of Life

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang sudah memasuki umur 60 tahun. Lanjut usia mengalami sangat banyak penurunan pada fungsi kognitifnya. Hal ini menjadikan lanjut usia untuk bisa menyesuaikan diri dengan adanya penurunan pada fungsi kognitif itu. Permasalahan yang akan muncul dalam rangka menghadapi proses penyesuaian diri tersebut yakni masalah dalam hal ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan serta bagaimana masalah psikologis lansia. Tingkatan umur pada lansia menurut WHO (World Health Organization) yaitu umur pertengahan (45-59 tahun), umur lanjut (60-74 tahun), umur lanjut tua (75-84 tahun), umur sangat tua (>84 tahun) (1).

Sensus Penduduk pada tahun 1971 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sekitar 5,31 juta jiwa. Lalu terjadi peningkatan pada tahun 2010, hampir empat kali lipat dari jumlah sebelumnya yakni sebanyak 18,04 juta jiwa. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2014 mencatat bahwa setiap tahun, Angka Harapan Hidup di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, Angka Harapan Hidup di Indonesia yakni 69,87 tahun, angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan Angka Harapan Hidup di Indonesia pada tahun 2011 yakni 69,65 tahun.

Menurut hasil Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2010, secara umum jumlah penduduk lanjut usia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni sebanyak 71,27 ribu orang (5,83%) dari total seluruh penduduk). Jumlah penduduk lanjut usia yang perempuan sebanyak 37,04 ribu orang, sedangkan jumlah penduduk lanjut usia yang laki-laki yakni 34,23 ribu orang. Adanya perubahan pada struktur penduduk ini dapat menyebabkan dampak pada angka beban ketergantungan. Dampak yang dapat ditimbulkan adalah angka beban ketergantungan penduduk tua. Rasio ketergantungan penduduk lansia (Old Dependency Ratio/ ODR) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lansia pada penduduk usia produktif. Angka tersebut adalah perbandingan antara jumlah penduduk lanjut usia berusia lebih dari 60 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15-59 tahun. Angka ini menjelaskan bahwa beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk menanggung biaya penduduk lanjut usia. Rasio ketergantungan penduduk lanjut usia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2010 yakni sebesar 9,00. Angka rasio 9,00 bermakna 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sembilan orang penduduk lanjut usia. Angka tersebut tentunya semakin meningkat seiring dengan tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk di Indonesia (3).

Proses menua adalah suatu keadaan yang wajar serta tak dapat dihindari di dalam suatu fase kehidupan. Adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini tentu berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Adapun dampak yang bisa muncul yakni peningkatan ketergantungan lanjut usia. Ketergantungan lanjut usia ini disebabkan beberapa hal, diantaranya yaitu kemunduran fisik, psikis, serta sosial lansia. Bila lanjut usia memiliki kualitas hidup yang baik serta dapat hidup mandiri maka dapat mengurangi angka ketergantungan (4).

Penduduk lanjut usia merupakan salah satu kelompok sasaran pembangunan dimana hal ini menjadi fokus perhatian dari pemerintah. Perhatian dari berbagai pihak amat diperlukan untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan penuaan penduduk. Perubahan struktur penduduk lanjut usia membawa implikasi pada perumusan serta arah

kebijakan pembangunan, salah satunya yakni untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lanjut usia (3).

Pemerintah sudah merencanakan berbagai pelayanan bagi lanjut usia baik di bidang sosial maupun bidang kesehatan. Kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia misalnya senam lansia yakni di bidang kesehatan pada tingkat masyarakat. Pada tingkat dasar, ada Puskesmas. Sedangkan di tingkat lanjutan ada Rumah Sakit. Upaya tersebut belum maksimal, masih ada lanjut usia dengan kualitas hidup yang kurang (5).

Presentase cakupan pelayanan kesehatan pada lanjut usia di Puskemas Kelapa pada Tahun 2018 dibagi menjadi 4 trimester. Pada trimester pertama sebanyak 14,99%, trimester kedua 24,68%, trimester ketiga 35,34% dan trimester keempat 66,24%. Presentase cakupan pelayanan kesehatan pada lanjut usia di tahun 2019 selama dua trimester awal yaitu pada trimester pertama sebanyak 24,57% dan pada trimester kedua 45,42%. Adapun target lanjut usia (60-74 tahun) di Puskemas Kelapa pada Tahun 2021 yaitu sebanyak `1217 orang (6).

Studi pendahuluan pada 5 lanjut usia yang dilakukan secara random di wilayah kerja Puskesmas Kelapa menunjukkan bahwa salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah kualitas hidup pada lanjut usia. Sebagian besar kualitas hidup pada lanjut usia tersebut kurang yakni sebesar 60%. Kualitas hidup lanjut usia yang kurang lebih banyak terjadi pada lanjut usia yang tingkat kemandiriannya juga kurang (67%). Oleh karena itu penulis merasa perlu melaksanakan suatu penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lanjut usia di Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional analitik* dengan menggunakan pendekatan survei kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lansia berumur 60 – 74 tahun yaitu sebanyak 32 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Lama waktu penelitian ini yaitu 10 (sepuluh) bulan yaitu Januari – Oktober 2020 di Puskesmas Kelapa. Variabel independen adalah tingkat kemandirian lanjut usia dan variabel dependennya yaitu kualitas hidup lanjut usia. Data diperoleh melalui pengisian kuisioner Tingkat Kemandirian Lanjut Usia (7) dan Kualitas Hidup Lanjut Usia (8). Setelah pengumpulan data dilakukan, data diolah menggunakan program SPSS. Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dengan nomor 07/EC/KEPK-PKP/IV/2020.

HASIL

Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai dengan Oktober 2020 mengenai hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Kelapa. Karakteristik lanjut usia digambarkan di tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik	f (%)
Umur	
68-74 tahun	12 (37,5)
60-67 tahun	20 (62,5)
Jenis Kelamin	
Laki – laki	12 (37,5)
Perempuan	20 (62,5)
Pendidikan	
Rendah	32 (100)
Tinggi	0 (0)
Pekerjaan	
Tidak bekerja	16 (50)
Bekerja	16 (50)
Status Pernikahan	
Janda/duda	10 (31,25)
Menikah	22 (68,75)

Karakteristik lansia dihubungkan dengan kualitas hidup lansia digambarkan di tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia

	Kateg	<u>Kategori</u>				
Karakteristik	Kualitas Hidup Kurang f (%)	Kualitas Hidup Baik f (%)	Nilai p			
Umur						
68-74 tahun	11 (91,67)	1 (8,33)	0,000			
60-67 tahun	0 (0)	20 (100)				
Jenis kelamin						
Laki – laki	4 (33,33)	8 (66,67)	0,923			
Perempuan	7 (35)	13 (65)				
Pendidikan						
Rendah	11 (34,38)	21 (65,62)	-			
Tinggi	0 (0)	0 (0)				
Pekerjaan						
Tidak bekerja	8 (50)	8 (50)	0,063			
Bekerja	3 (18,75)	13 (81,25)				
Status Pernikahan						
Janda/duda	5 (50)	5 (50)	0,210			
Menikah	6 (27,27)	16 (72,73)				

Tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia digambarkan di tabel berikut :

Tabel 3. Analisis Bivariat

	Kateg	gori		
Variabel	Kualitas Hidup Kurang f (%)	Kualitas Hidup Baik f (%)	Nilai p	
Tingkat kemandirian				
Kurang mandiri	9 (90)	1 (10)	0,000	
Mandiri	2 (9,09)	20 (90,91)		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara umur lanjut usia dengan kualitas hidup (p<0,05). Pertambahan usia pada lanjut usia menyebabkan perubahan pada cara hidup, salah satunya yaitu merasa kesepian serta sadar akan kematian, hidup sendiri, perekonomian berubah, mengalami penyakit yang kronis, melemahnya kekuatan pada fisiknya, perubahan pada mental, berkurangnya keterampilan psikomotor. Perubahan psikososial yang terjadi yakni pensiun, sumber pendapatan sudah tak ada lagi, kehilangan pasangan serta kehilangan kehadiran teman, tak punya pekerjaan serta semakin sedikitnya kegiatan sehingga hal – hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia tersebut (9). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa umur lanjut usia mempunyai hubungan bermakna dengan kualitas hidup lanjut usia (10). Penelitian di Kota Kediri Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup lanjut usia (11).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup lanjut usia (p>0,05). Sesuai dengan teori yang ada (12) bahwa kualitas hidup seorang laki-laki lanjut usia lebih tinggi daripada lansia perempuan. Hasil studinya juga melaporkan bahwa secara signifikan laki-laki lansia memiliki kepuasan yang lebih tinggi dalam beberapa aspek antara lain hubungan personal, bagaimana dukungan keluarga, kondisi ekonomi, pelayanan sosial, kondisi kehidupan dan kondisi kesehatan, lanjut usia yang perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dalam hal kesepian, rendahnya keadaan ekonomi serta khawatir tentang masa depan. Pada penelitian kali ini tidak terdapat hubungan yang bermakna dari jenis kelamin lansia dengan kualitas hidup. Hal ini dapat terjadi karena lansia perempuan tidak kesepian dan ekonomi cukup yang ditopang oleh adanya dukungan keluarga, kemungkinan lain dapat terjadi juga karena jumlah sampel yang kurang besar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi.

Pendidikan responden seluruhnya tergolong dalam tingkat pendidikan rendah yakni maksimal lulusan SMP. Hal ini juga yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan semua responden dalam kategori rendah dan tidak ada yang berkategori tinggi sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Sebanyak 65,62% dengan kualitas hidup baik dan sisanya yaitu lanjut usia yang kualitas hidupnya kurang baik. Keadaan ini sesuai dengan pola dalam bidang pendidikan dari kalangan lansia di Indonesia dimana pada umumnya sekitar 71,2% lansia tersebut belum mengetahui adanya pendidikan formal, sehingga lanjut usia sudah dapat menyesuaikan diri sejak dulu dengan tingkat pendidikan mereka sehingga tidak mempengaruhi keadaan suasana hati, perasaan dan kualitas hidupnya (13).

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan kualitas hidup lansia (p>0,05). Menurut Nugroho (14) lansia yang tidak mempunyai pekerjaan biasanya mengalami kecemasan serta rasa takut, terutama bergantung pada orang lain terkait keadaan ekonominya.

Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas hidup. Tidak adanya hubungan yang bermakna pada penelitian kali ini penyebabnya adalah karena jumlah sampel yang terlalu kecil.

Pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak berhubungan dengan kualitas hidup lanjut usia dimana nilai p>0,05. (Berdasarkan penelitian (15) status pernikahan lansia mempengaruhi kualitas hidupnya. Lanjut usia yang hidup seorang diri baik sendiri karena keluarga meninggal maupun keadaan bercerai dari pasangan, memiliki kualitas hidup yang tak sama dengan lanjut usia yang hidup dalam keluarga utuh. Kehilangan pasangan hidup pada lansia pada umumnya banyak disebabkan oleh kematian. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara bersama dengan pasangan hidupnya kini harus dilaksanakan seorang diri, misalnya membahas tentang masa depan anak, masalah ekonomi rumah tangga maupun tentang hubungan sosial. Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian kali ini mungkin disebabkan karena lansia bisa saja membahas tentang bagaimana masa depan anak — anak mereka maupun masalah tentang perekonomian rumah tangga dengan saudara terdekat, tidak dengan pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lanjut usia bermakna dengan nilai p<0,05. Menurut Nugroho (14) Lanjut usia yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi maka kualitas hidup lanjut usia tersebut juga biasanya tinggi juga. Bekal kemandirian lanjut usia tersebut dapat membuat lanjut usia mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari. Bagaimana pun juga beberapa aktivitas perlu bantuan orang lain untuk melakukannya. Perihal ini dibahas dalam teori yang dinyatakan oleh Miller (16) yakni bahwa lanjut usia yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi maka kualitas hidupnya cenderung kurang. Pada perkembangan hidupnya, lansia tentu akan mengalami penurunan pada fungsi tubuhnya. Hal ini akan berdampak pada penurunan fungsi berjalan, penurunan pada keseimbangan, serta penurunan pada kemampuan fungsional lanjut usia tersebut. Tingkat kemandirian pada lansia dapat menurun sehingga hal ini juga akan membuat kualitas hidup lansia tersebut juga otomatis menurun (17).

Kualitas hidup lanjut usia tentu berhubungan dengan bagaimana lansia tersebut menua dengan sukses. Menua dengan sukses ini pada umumnya dikaitkan dengan kesehatan pada fisik lansia tersebut, tingkat kemandirian serta bagaimana kemampuan fungsional lanjut usia (18). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (19). Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lanjut usia di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Bila seorang lanjut usia semakin mandiri dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari maka kualitas hidup lanjut usia tersebut juga akan semakin baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (20). Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lanjut usia. Fungsi kognitif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian. Adanya penurunan fungsi kognitif yang dialami lanjut usia akan mengakibatkan kemampuan lanjut usia dalam melakukan aktivitas sehari- hari menjadi menurun misalnya ketika akan berjalan lanjut usia membutuhkan tongkat ataupun walker yang digunakan untuk mempermudah lansia untuk bergerak. Pada penelitian ini ada 61,8% lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif dan 35,3% lanjut usia mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari- hari.

Adanya penurunan kemampuan lanjut usia dalam melaksanakan aktivitasnya akan berdampak pada sifat ketergantungan lanjut usia pada orang lain. Ketergantungan ini berdampak pada penurunan aktivitas lanjut usia. Jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang, maka mengakibatkan peningkatan angka kesakitan dan kematian serta berdampak pada kualitas hidup lansia yang cenderung akan menurun (21).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas lanjut usia, dibuktikan dengan nilai p=0,000.

SARAN

Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar ketika melakukan penelitian yang sejenis atau tentang kualitas hidup lansia menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, agar hasil penelitan lebih memungkinkan untuk dapat digeneralisasi. Selanjutnya, diperlukan juga untuk melakukan penelitian tentang kualitas hidup pada lanjut usia secara kualitatif, sebagai pengembangan dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dan Puskesmas Kelapa Bangka Barat yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2007.
- 2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
- 3. BPS RI. Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2010. Jakarta: BPS; 2010.
- 4. Yuliati A, Baroya, Ririyanti. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (The Different of Quality of Life Among the Elderly who Living at Community and Social Services). 2014;2(1):87–94.
- 5. Depsos RI. Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lansia. Jakarta: Depsos RI; 2003.
- 6. Puskesmas Kelapa. Laporan Tahunan Puskesmas Kelapa. 2018.
- 7. Hardywinoto S. Panduan Gerontologi. Jakarta: Gramedia; 2005.
- 8. WHO. WHO quality of life BREF. Geneva: World Health Organization; 2004.
- 9. Nugroho HW. Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC; 2009.
- 10. Pradono J, Hapsari D, Sari P. Kualitas Hidup Penduduk Indonesia Menurut International Classification Of Functioning, Disability And Health (ICF) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Analisis Lanjut Data RISKESDAS 2007). Jakarta Pus Penelit dan Pengemb Ekol dan Status Kesehat. 2007;(3).
- 11. Sutikno E. Hubungan antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia. J Kedokt Indones VOL 2/NO 1/JANUARI/2011. 2007;73–9.
- 12. Dragomirecka & Selepova. Do Czech Elderly Women Hhave Lower Quality Of Life Than Men? Results Of A Pilot Study. 2002.
- 13. Darmojo B. Ilmu Kesehatan Usia Lanjut. Jakarta: FK UI; 2006.
- 14. Nugroho. Keperawatan gerontik (Edisi 2). Jakarta: EGC; 2000.
- 15. Suardana IW. Hubungan Faktor Sosiodemografi, Dukungan Sosial dan Status Kesehatan dengan Tingkat Depresi pada Agregat Lanjut Usia di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Bali. Jakarta UI. 2011;
- 16. Miller C. Nursing Care of Older Adult: Theory and Practice. Philadelphia: Lippincot Company; 2009.
- 17. Utomo B. Fisioterapi Lanjut Usia. Jakarta: EGC; 2010.
- 18. Dewi. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Deepublish; 2014.
- 19. Apriana. Hubungan Tingkat Kemandirian Aktifitas Sehari-hari dengan Kualitas Hidup

- Lansia di Keluarahan Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. J Kesehat Andalas. 2013;
- 20. Trihayati. Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Aktifitas Sehari Hari pada Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta. Univ Aisyiah Yogyakarta. 2016;
- 21. Maas. Asuhan Keperawatan Geriatrik. Jakarta: EGC; 2011.

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara yang Bekerja dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

The Relationship of Knowledge and Attitude of Primipara Working Mothers with Successful Exclusive Breast-Feeding at Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Yanti Susilawati^{1*}, Endar Timiyatun²,

- 1. Jurusan Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta
- 2. Jurusan Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta
- *Email Korespondensi: yantisusilawati1233@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi. ASI secara alami dan sempurna telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi baru lahir. ASI mengandung jumlah nutrisi yang tepat dan memberikan nutrisi pada bayi. ASI juga mengandung antibodi penting yang diberikan dari ibu yang membantu untuk melindungi bayi terhadap sejumlah infeksi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dengan teknik sampling jenuh.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif yaitu 22 orang (68,8%) dan minoritas ibu yang tidak ASI eksklusif yaitu 10 orang (31,2%) yang berarti pengetahuan yang baik dan sikap baik ibu primipara yang bekerja akan cenderung memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi square* p=0,000 (p>0,05) menunjukan bahwa ada hubungan sikap Ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi ibu primipara yang bekerja dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusi dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusi. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Ekslusif; Pengetahuan; Primipara; Sikap

Abstract

Background: Mother's milk is the best food for a baby. Breast milk is naturally and perfectly adapted to the needs of newborns. Breast milk contains the right amount of nutrition and feeds the baby. Breast milk also contains important antibodies from mothers that help to protect a baby against a number of infections.

Objective: To know the relation of your knowledge and stance on exclusive breast milk with the success of exclusive breast-feeding working mothers primipara who work in the region of Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Method: The kind of quantitative research that USES sectional designs. The sample in this study is 32 respondents with a saturated sampling technique

Result: The results showed that most of the mothers gave exclusive breastfeeding, namely 22 people (68.8%) and a small proportion of mothers who did not give exclusive breastfeeding, namely 10

people (31.2%) which means good knowledge and good attitudes of working primiparous mothers. will tend to breastfeed, exclusive. The results of the chi square test p=0.000 (p>0.05) showed that there was a relationship between the mother's attitude about exclusive breastfeeding and the success of exclusive breastfeeding for primiparous mothers who worked in the working area of the Umbulharjo I Health Center Yogyakarta

Conclusion: There is a correlation between mother's exclusive breast milk and the successful exclusive breast-feeding of working mothers primipara who work in the region of Umbulharjo I Yogyakarta. This study can be used as a guideline for primiparous mothers who work in increasing knowledge and attitudes about exclusive breastfeeding. It is hoped that further research can examibe other factors that influence the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: Attitude; Exclusive Breast-Feeding; Knowledge; Primiparous

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi. ASI secara alami dan sempurna telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi baru lahir. ASI mengandung jumlah nutrisi yang tepat dan memberikan nutrisi pada bayi. ASI juga mengandung antibodi penting yang diberikan dari ibu yang membantu untuk melindungi bayi terhadap sejumlah infeksi(1).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan standar emas pemberian makanan pada bayi yaitu menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan, didahului dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir, mulai umur 6 bulan diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan diteruskan menyusu hingga anak berumur 2 tahun. Di Indonesia juga menerapkan peraturan terkait pentingnya ASI eksklusif yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33/2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan(2).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI ekslusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Berdasarkan tempat tinggal, prosentase penduduk kurang dari 6 bulan yang pernah diberi ASI tahun 2017, sebanyak 26,4% di daerah perkotaan dan 25,1% di daerah perdesaan. Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas 2018, yaitu proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan lebih banyak di perkotaan 40,7% dibandingkan Pedesaan 33,6%. Provinsi dengan proporsi tertinggi pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2018 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 56,7%. Sedangkan provinsi dengan proporsi terendah yang pertama adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat 20,3%, yang kedua Nusa Tenggara Timur 21,3% dan yang terendah ketiga adalah Daerah Istimewa Yogyakarta 23,3%(3).

Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), bahwa porsentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2017 paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman 82,62% dan urutan rendah pertama terjadi di Kota Yogyakarta 66,13%, urutan terendah kedua kabupaten gunung Kidul 66,76% dan urutan ketiga Kabupaten Bantul 74,27% (Profil Kesehatan DIY, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2017), bahwa porsentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2017 paling tinggi terjadi di Mantrijeron 80,41% dan urutan terendah terjadi di Umbulharjo 1 35,38%(2).

Menurut Baker (2009) dalam Profil Kesehatan DIY (2017) Air Susu Ibu (ASI) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi umur 0-6 bulan. Selain itu, pemberian ASI secara eksklusif menghindarkan bayi dari kematian yang disebabkan oleh penyakit anak, mempercepat penyembuhan selama sakit, dan membantu dalam proses kelahiran(2).

Beberapa manfaat pemberian ASI bagi bayi antaranya dapat memberikan kehidupan yang baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI

eksklusif akan lebih rentan untuk terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi, dan diabetes setelah ia dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas(4).

Menurut Walyani (2015) dalam Yusrina (2016) pemberian ASI eksklusif selain bermanfaat bagi bayi juga bermanfaat bagi ibu diantaranya sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin kepada anak. Pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal(5).

Depkes RI (2011) dalam Septiani (2017) salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu, sikap ibu, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja(6).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta pada tanggal 20-24 november 2019 didapatkan data dari kader posyandu bahwa terdapat 32 orang ibu primipara yang berkerja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 6 ibu, diantaranya 4 ibu tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif dan teknik menyusui yang benar, sedangkan 2 ibu mengetahui manfaat ASI eksklusif dan belum mengatahui teknik menyusui yang benar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada februari 2020 di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Jumlah populasi adalah semua ibu primipara yang bekerja dengan usia balitanya 6-24 bulan berjumlah 32 responden. Teknik pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, ibu tempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta, ibu yang bekerja, ibu yang masih menyusui dan ibu bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria ekslusi pada penelitian ini yaitu bayi memiliki sakit bawaan, misalnya: bibir sumbing dan bayi yang lahir dengan BBLR. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan membagikan tiga kuesioner yaitu Kuesioner pengetahuan, sikap dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden (umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan tentang ASI eksklusif, sikap ibu tentang ASI eksklusif dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariat menggunakan uji chisquare. Hipotesis dalam penelitian ini Ha: Ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Sedangkan H₀: Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Penelitian dinyatakan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Surya Global Yogyakarta dengan nomor 2.10/KEPK/SG/III/2020. Responden yang digunakan dalam penelitian adalah responden yang berpartisipasi dengan sadar dan tanpa paksaan. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat dan prosepadur penelitian kepada responden.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	To	otal
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	20-25 tahun	13	40.7
	26-30 tahun	17	53.1
	31-35 tahun	1	3.1
	36-40 tahun	1	3.1
2	Pendidikan		
	SMP	1	3.1
	SMA	16	50.0
	D3	1	3.1
	S 1	13	40.7
	S2	1	3.1
3	Pekerjaan		
	Karyawan swasta	29	90.6
	Guru	3	9.4
4	Pengetahuan		
	Kurang	10	31.2
	Cukup	9	28.1
	Baik	13	40.7
5	Sikap		
	Kurang	10	31,2
	Cukup	10	31,2
	Baik	12	37,6
6	Keberhasilan Pemberian		
	ASI Eksklusif		
	Tidak ASI Eksklusif	10	31.2
	ASI Eksklusif	22	68.8

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia ibu dengan usia 26-30 tahun yaitu 17 orang (53,1%), usia 20-25 tahun yaitu 13 orang (40,6%), usia 31-35 tahun yaitu 1 orang (3,1%) dan usia 36-40 tahun sebanyak 1 (3,1%). Pendidikan ibu dengan pendidikan SMA yaitu 16 orang (50,0%), pendidikan S1 yaitu 13 orang (40,6%), pendidikan SMP yaitu 1 orang (3,1%), pendidikan D3 sebanyak 1 (3,1%) dan pendidikan S2 sebanyak 1 (3,1%). Pekerjaan ibu dengan karyawan swasta yaitu 16 orang (90,6%) dan guru yaitu 3 orang (9,4%). Pengetahuan ibu dengan pengetahuan baik yaitu 13 orang (40,7%), pengetahuan kurang yaitu 10 orang (31,2%) dan pengetahuan cukup yaitu 9 orang (28,1%). Sikap ibu dengan sikap baik yaitu 12 orang (37,6%), sikap kurang yaitu 10 orang (31,2%) dan sikap cukup yaitu 10 orang (31,2%). Ibu memberikan ASI eksklusif yaitu 22 orang (68,8%) dan ibu yang tidak ASI eksklusif yaitu 10 orang (31,2%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara yang Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara Yang Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

_	•	ASI El	ksklusif		Jı	ımlah	Nilai <i>p</i>
Pengetahuan	Tidak		•	Ya	-		
	n	%	N	%	n	%	-
Kurang	10	31,2	0	0,0	10	31,2	_
Cukup	0	0,0	9	28,1	9	28,1	p=0,000
Baik	0	0,0	13	40,7	13	40,7	_
Total	10	31,2	22	68,8	32	100,0	_

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 13 responden dengan pengetahuan baik yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (40,7%), 10 responden dengan pengetahuan kurang yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (31,2%), sedangkan 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (28,1%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilal p=0,000 (p>0,05). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

b. Hubungan Sikap Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara yang Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Tabel 3. Hubungan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara yang Bekerja di Wilayah Keria Puskesmas Umbulhario I Voqyakarta

Kerja Fuskesinas Unibumarjo i Togyakarta							
Sikap		ASI Eksklusif			sklusif Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Tidak		7	l'a			
	n	%	N	%	n	%	
Kurang	10	31,2	0	0,0	10	31,2	
Cukup	0	0,0	10	31,2	10	31,2	p = 0.000
Baik	0	0,0	12	37,6	12	37,6	
Jumlah	12	37,5	20	62,5	32	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 12 responden dengan sikap baik yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (37,6%), 10 responden dengan sikap cukup yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (31,2%), sedangkan 10 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (31,2%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p=0,000 (p>0,05). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukan bahwa ada hubungan sikap Ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (40,7%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif mayoritas baik. Menurut Rahayu (2010), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman dan kebudayaan(7).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah tingkat sarjana (S1) sebanyak 13 responden (40,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik, hal ini tidak lepas dari karakteristik yang dimiliki oleh responden, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003). Menurut Kurniawati (2014) dalam Yusrina (2016) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang untuk menerima informasi. Informasi yang didapat seseorang nantinya akan mempengaruhi pengetahuan(5).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 16 orang (90,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dikarenakan lingkungan tempat ibu bekerja tersebut, terpapar tentang ASI eksklusif atau tidak. Dengan begitu meningkat atau tidaknya pengetahuan ibu tersebut tergantung lingkungan tempat ibu bekerja Menurut Rahayu (2010) Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung(7).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu sebagai 26-30 tahun yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu 20-30 tahun ini menunjukkan sikap berfikir yang sudah matang dan memiliki mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi yang baru, misalnya mengingat halhal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berfikir kreatif. Menurut Rahayu (2010) Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa(7).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanuarini (2014), tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil bahwa sebagian besar umur responden penelitian antara 20-35 tahun (75 %). Tingginya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif juga dipengaruhi oleh umur, dimana dari segi umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam perfikir. Hal ini memudahkan ibu dalam menerima informasi karena mereka sudah lebih matang dalam berfikir. Dari informasi tentang ASI Eksklusif, mereka tahu bahwa ASI Eksklusif sangatlah bermanfaat bagi ibu dan bayi(8).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap ibu dengan sikap baik yaitu 12 orang (37,6%), hal ini menunjukkan bahwa sikap responden mayoritas baik. Menurut Nursalam (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan emosional(9).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2013), tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu primipara mengenai kenyamanan dan teknik yang benar saat menyusui di Klinik Bersalin Mulia Kubu Raya. Sikap ibu primipara mengenai kenyamanan dan teknik yang benar saat menyusui yaitu 43,5 % responden memiliki sikap yang cukup dan 56,5 % responden memiliki sikap yang kurang. Statistik Spearman Rank menunjukan adanya

hubungan sikap ibu primipara mengenai kenyamanan dan teknik yang benar saat menyusui di Klinik Bersalin Mulia Kubu Raya(10).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merdhika (2014), tentang pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan sikap ibu menyusui di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil *Analisys of Variance* (ANOVA) dapat dikatakan bahwa penyuluhan tentang ASI Eksklusif baik metode buku saku maupun metode simulasi keduanya sama-sama berpengaruh terhadap sikap ibu menyusui dengan Fhitung = 4,053 lebih besar dari Ftabel = 2,355. Hasil analisis menggunakan uji t seperti diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu menyusui antara ibu yang diberi penyuluhan dengan metode simulasi dan ibu yang diberi penyuluhan tanpa diberi metode apapun dan dapat dikatakan bahwa sikap ibu menyusui yang diberi penyuluhan dengan metode simulasi lebih tinggi daripada ibu yang diberi penyuluhan dengan metode buku saku maupun yang tidak diberi metode. Dari uraian di atas terlihat bahwa penerapan metode simulasi sangat efektif untuk meningkatkan sikap ibu menyusui(11).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 22 orang (68,8%), hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas memberikan ASI eksklusif. Menurut Widuri (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI sebagai berikut: pengetahuan, sikap, rasa percaya diri, santai, dukungan keluarga, status gizi yang cukup, mitos-mitos tentang pemberian ASI dan larangan-larangan, *breastfeeding self-efficacy*, fisik, psikologis(4).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (40,7%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbedabeda(12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurleli (2017), tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa pada *table contingency* 2x2, tidak ada yang memiliki nilai harapan (*expected value E*) kurang dari 5, sehingga nilai p-value yang dipergunakan adalah nilai *contingency correction t-count*= 32.302 dengan p value – 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pemberian ASI eksklusif(13).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 13 responden dengan pengetahuan baik yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (40,7%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p=0,000 (p>0,05). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik (72,8%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang (20,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,001,

sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif(6).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 12 responden dengan sikap baik yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (37,6%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p=0,000 (p>0,05). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukan bahwa ada hubungan sikap Ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok responden yang memiliki sikap positif (72,1%) dibandingkan yang memiliki sikap negatif (40,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p *value*= 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR sebesar 3.7, artinya bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI memiliki peluang 3.7 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif terhadap ASI(6). Pada penelitian tidak dilakukan uji nilai OR sehingga penelitian ini tidak mengetahui seberapa besar peluang sikap positif dibandingkan dengan sikap negatif untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dilakukan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara dan terdapat hubungan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

SARAN

Bagi ibu yang menyusui di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta dapat mamberikan gambaran bagi ibu yang menyusui serta menambah informasi, pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga ibu tidak hanya sekedar tahu tetapi juga sadar dalam memberikan ASI pada bayinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Umbulharjo 1 dan kader posyandu, yang telah memfasilitasi dan membantu pengumpulan data sehingga berjalan dengan lancar dan tak lupa ucapan terimakasih kepada pihak review artikel JKP yang ikut membantu dalam kelayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Ramos JN. Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2017.
- 2. Kesehatan D. Provinsi Di Yogyakarta Tahun 2017. Profil Kesehat Provinsi Yogyakarta. 2017:38–9.
- 3. Kemenkes. info DATIN (Pusat Data dan Informasi Kementrian RI). Kementeri Kesehat RI. 2018;1–7.
- 4. Widuri H. Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2013.
- 5. Yusrina A, Devy SR. Influencing Factors of the Intentions Mothers Breastfeeding

- P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234
 - Exclusively in Kelurahan Magersari, Sidoarjo. J Promkes. 2016;4(1):11–21.
- 6. Septiani H, Budi A, Karbito. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. J Aisyah J Ilmu Kesehatan 2 (2), 159 174 [Internet]. 2017; Available from: https://www.neliti.com/publication/217373/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pemberian-ASI-eksklusif-oleh-ibu-menyusui
- 7. Rahayu, Kurnia, Siti. Perpajakan Indonesia "Konsep dan Aspek Formal". Yogyakarta: Graha Ilmu; 2010.
- 8. Yanuarini TA, Rahayu DE, Prahitasari E. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. J Ilmu Kesehat. 2017;3(1):1.
- 9. Wawan A, Dewi M. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
- 10. Wahyuni S, Ligita T, Winarianti. Hubungan antara Pengetahuan dengan SIkap Ibu Primipara mengenai Kenyamanan dan Teknik yang Benar saat Menyusui di KLinik Bersalin Mulia Kubu Raya. 2013;
- 11. Merdhika WAR, Mardji, Devi M. Pengaruh Penyuluhan ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dan Sikap Ibu Menyusui di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Teknol Dan Kejuru. 2014;37(1):65–72.
- 12. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- 13. Nurleli N, Purba JM, Sembiring R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Tahun 2017. J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan. 2018;3(1):1.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dengan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Masker

The Relationship of Community Knowledge Levels on Covid-19 with Community Awareness in Mask Usage

Sipa Maulani*, Supriyadi²

1. STIKes Surya Global Yogyakarta, Indonesia

2. STIKes Surya Global Yogyakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: sipamaulani05@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran virus corona (COVID-19). Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. WHO merekomendasikan penggunaan masker sebagai salah satu pencegahan COVID-19. Penggunaan masker diperlukan bagi setiap orang agar tidak saling menulari virus corona. Namun, sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya memahami tentang COVID-19. Hal tersebut dapat mempengaruhi dari kesadaran masyarakat dalam meggunakan masker.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 54 responden. Pemilihan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Data diambil menggunaan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Kendall-Tau*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mayoritas baik sebanyak 37 orang (68,5%) dan mayoritas kesadaran masyarakat tinggi dalam penggunaan masker sebanyak 34 orang (63,0%). Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kesadaran dalam menggunakan masker dengan nilai signifikan *p value* 0,000 (<0,01) dengan koefisien korelasi 0,809.

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker.

Kata Kunci: COVID-19; Kesadaran; Masker; Tingkat Pengetahuan

Abstract

Background: The world is currently facing the spread corona virus (COVID-19). The mortality rate for COVID-19 in Indonesia is 8.9%, this figure is the highest in Southeast Asia. WHO recommends the use of masks as one of the prevention of COVID-19. Using mask is compulsory for everyone to stop the spread of corona virus. However, the understanding is still low and it affects the awareness in mask usage.

Objective: This study aimed to determine the relationship between public knowledge about COVID-19 and public awareness of using masks.

Methods: This was a cross sectional quantitative study. The sample of this research consisted of 54 respondents. Consecutive sampling was used, the data were collected using a questionnaire and analyzed using Kendall tau.

Results: The results showed that majority of community with good knowledge were 37 people (68.5%) and community with high awareness were 34 people (63.0%). The results of the correlation test showed a significant relationship between the level of knowledge about COVID-19 and awareness of using masks with p value of 0.000 (<0.01), and coefficient correlation of 0.809.

Conclusion: There was a relationship between public knowledge about COVID-19 and public awareness of using masks.

Keywords: Awareness; COVID-19; Knowledge Level; Mask

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran virus corona. *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) *and Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19 adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya(1).

Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun, berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Terhitung pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 13:32 kasus COVID-19 di seluruh dunia sudah mencapai 6.724.516 orang positif dan 394.018 orang meninggal dunia. Kasus tertinggi COVID-19 di dunia terdapat di Negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus 1.936.967 orang positif dan 110.708 orang meninggal dunia(2).

Pada tanggal 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China(3). Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus pada tanggal 30 Maret 2020 disusul oleh Spanyol dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11,3%(3).

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara(1). Kasus di Indonesia sendiri menepati urutan ke 34 se-dunia dengan jumlah kasus 29.521 orang positif, 1.770 orang meninggal dunia dan 9.443 orang dinyatakan sembuh. Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang berada di zona merah kasus COVID-19. Jawa Barat berada di urutan ke 3 se-Indonesia setelah Jakarta dan Jawa Tengah, dengan jumlah kasus di Jawa Barat sebanyak 2.366 orang positif, 764 orang dinyatakan sembuh dan 158 orang meninggal dunia. Kabupaten Garut adalah salah satu yang memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) di provinsi Jawa Barat, dengan kasus mengalami kenaikan(4).

COVID-19 merupakan penyakit menular yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, di Indonesia pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini. Pemerintah juga membuat berbagai peraturan terkait dengan pencegahan COVID-19 ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan daripada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan(5). Berdasarkan analisis penulis, ada 5 Peraturan Pemerintah yang wajib dibentuk dalam rangka melakukan tindakan penanggulangan dan pencegahan ancaman penyakit yang mudah menular seperti COVID-19 dan ada 11 Peraturan Menteri Kesehatan terkait yang wajib dibentuk dalam rangka mengantisipasi ancaman COVID-19. Oleh karena itu penelitian mengambil dua jenis peraturan tersebut sangat berguna dalam hal mengantisipasi kedaruratan kesehatan yang pada akhirnya menjurus pada kekarantinaan kesehatan masyarakat Indonesia. Kiranya kedua jenis peraturan ini segera dibuat dalam rangka memberi kepastian hukum dalam mencegah menularnya COVID-19 secara meluas(5).

Salah satu cara dari Pedoman Pencegahan dan Pengendalian virus yaitu menggunakan masker. Masker ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu masker medis untuk petugas medis

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

yang sedang melaksanakan kewajiban serta pasien yang sedang sakit, untuk masyarakat diharapkan menggunakan masker kain. Penggunaan masker dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penularan virus covid-19 melalui media droplet. Pada Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/216/2020 tentang Protokol Pencegahan *Penularan Coronavirus Disease* (Covid-19) di tempat kerja juga menginformasikan dan mengedukasi kepada masyarakat untuk melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), salah satunya adalah menggunakan masker di Jawa Barat(6).

Badan Kesehatan Dunia mengubah kebijakan dan kini mendukung penggunaan masker untuk semua orang di tengah penyebaran pandemi Covid-19 akibat infeksi virus corona (SARS-CoV-2). Sebelumnya, WHO merekomendasikan penggunaan masker hanya untuk orang sakit dan orang yang merawat pasien. WHO menyatakan masker bedah harus disediakan untuk petugas medis, sementara masyarakat bisa menggunakan masker berbahan kain untuk menutup wajah(3).

Studi terbaru oleh Komisi Tetap Penyakit Menular dan Ancaman Abad 21 di Amerika Serikat menyebut virus corona bisa menular melalui percakapan dan pernapasan normal dengan orang yang terpapar. Kesimpulan studi yang dipublikasikan di laman *Academy of Science Engineering Medicine* dan menjawab pertanyaan resmi Gedung Putih, secara tegas menyebut bahwa virus corona bisa menyebar hanya melalui percakapan dan pernapasan. Penggunaan masker diharuskan juga terkait dengan percikan liur atau *droplet*. Penelitian terbaru menunjukkan batuk dan bersin dapat membuat percikan liur terlontar lebih jauh daripada yang diperkirakan sebelumnya. Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/216/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan *Coronavirus Disease* telah diberlakukan untuk mencegah penularan COVID-19(6).

Namun, sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya memahami pentingnya menggunakan masker ketika harus keluar rumah secara langsung dengan orang lain. Hal tersebut ditandai dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu kapolsek yang bertugas di jalan raya mengatakan masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran untuk menggunakan masker ketika harus keluar rumah, padahal penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, dan hasil studi pendahuluan kepada 5 orang masyarakat sekitar diketahui ada 2 responden mengetahui pengertian, cara penyebaran serta pencegahan COVID-19 dan 3 orang masyarakat sekitar mengetahui pengertian COVID-19 tetapi masih belum mengetahui pencegahan COVID-19 tertama dan penggunaan masker. Beberapa masyarakat sekitar mengatakan bahwa penggunaan masker sangat penting, namun ada sebagian masyarakat juga mengatakan menggunakan masker membuat dirinya tidak bisa bernafas dengan lega atau terasa pengap(7).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Desa Ciburial Kabupaten Garut Jawa Barat, dilakukan pada bulan September 2020. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 118 orang, penentuan sampel yang akan diambil peneliti menggunakan rumus *Slovin* dengan hasil jumlah sampel sebanyak 54 orang. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan kriteria inklusi yaitu masyarakat yang berdomisili di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 dan berusia ≥ 15-45 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengalami sakit flu, batuk atau demam. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *consecutive sampling*, dimana semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi setiap masyarakat yang telah memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pengan

hasil uji validitas r hitung 0,372-0,639 dan uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan SPPS 16 for Windows diperoleh nilai sebesar 0,813, kuesioner kesadaran dalam menggunakan masker dengan hasil uji validitas dengan r hitung 0,417-0,814 dan uji reliabilitas diperoleh nila sebesar 0,828, penelitian ini dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan analisis bivariat yang digunakan analisis statistik kolerasi Kendall-Tau. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Ha: ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker. Ho: tidak ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker. Penelitian dinyatakan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Surya Global Yogyakarta dengan nomor 2.19/KEPK/SSG/IX/2020. Semua responden penelitian telah memberikan informed consent

HASILPenelitian ini memfokuskan pada mempelajari tingkat pengetahuan masyarakat tentang kejadian pandemi COVID-19 dan kesadaran dalam menggunakan masker.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Reponden Masyarakat di Kampung Sindang Sari Garut Jawa Barat (n = 54)

	$\mathbf{wa} \; \mathbf{Barat} \; (\mathbf{n} = 54)$		
Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur			
a. 15-25		19	35,2 %
b. 26-35		21	38,9 %
c. 36-45		14	25,9 %
2. Jenis Kelamin			
a. Perempuan		29	53,7 %
b. Laki-laki		25	46,3 %
3. Pendidikan			
a. SD		10	18,5 %
b. SMP/SLTP/M	ITS	20	37,0 %
c. SMA/SLTA/S	SMK	19	35,2 %
d. Perguruan Tin	iggi (PT)	5	9,3 %
4. Pekerjaan			
a. Ibu Rumah Ta	angga (IRT)	14	25,9 %
b. Karyawan/Wi	raswasta	24	44,4 %
c. Petani/Buruh		4	7,4 %
d. PNS/TNI/Gur	u/Perawat	5	9,3 %
e. Pelajar/Mahas	siswa	7	13,0 %

Berdasarkan tabel 1 karakteristik umur masyarakat, menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini dengan rentang umur 26-35 tahun yang berjumlah 21 responden. Hasil analisis berdasarkan tabel, distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 29 orang. Dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhirnya adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 20 responden. Dilihat dari karakteristik pekerjaan mayoritas responden Karyawan/Wiraswasta sebanyak 24 responden. Menurut peneliti bahwa yang mempengaruhi pekerjaan responden adalah lingkungan tempat tinggal responden, karena lingkungan tempat tinggal responden dekat dengan kawasan pabrik-pabrik besar.

P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234

Tabel 2. Distribusi Tingkat l	Pengetahuan Masyarakat	t di Kampung S	Sindang Sari Garut
Jawa Barat	-	-	-

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	37	68,5 %
Cukup	14	25,9 %
Kurang	3	5,6 %
Total	54	100 %

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Kabupaten Garut Jawa Barat dengan mayoritas baik (68,5%).

Tabel 3. Distribusi Kesadaran Menggunakan Masker di Kampung Sindang Sari Garut Jawa Barat

Kesadaran	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	34	63,0 %
Sedang	18	33,3 %
Rendah	2	3,7 %
Total	54	100 %

Dilihat dari tabel 3 bahwa mayoritas kesadaran responden dalam menggunakan masker tinggi (63,0 %).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Kendall-Tau Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesadaran Menggunakan Masker Di Kampung Sindang Sari Garut Jawa Barat

Variabel	Nilai koefisiensi Korelasi	p-value
Tingkat Pengetahuan	0.809	0.000
Kesadaran	0.809	0,000

Berdasarkan tabel 4 nilai korelasi *Kendall-Tau* antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kesadaran menggunakan masker menunjukkan *p value* 0,000 (<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kesadaran menggunakan masker pada masyarakat di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Desa Ciburial Kecamatan Leles Garut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan sebagian masyarakat di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Garut Jawa Barat dengan jumlah responden sebanyak 54 orang, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 37 orang (68,5 %). Hal ini dikarenakan mayoritas sampel pada penelitian ini memiliki usia 26 sampai 35 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan mayoritas semua sampel bekerja, selain itu tingkat pengetahuan yang tinggi ini juga didukung dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang tinggi akan semakin mudah seseorang untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan dan memiliki informasi serta daya ingat yang cukup sehingga mempengaruhi tingkat pengetahun masyarakat tentang COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Utomo (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja tentang resiko penyakit dengan kesadaran menggunakan masker ditempat kerja dengan hasil sangat baik sebanyak 22 orang (53,7%)(8). Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat

penting dalam masa pandemic seperti sekarang ini yang meliputi penyebab COVID-19 dan karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang diperlukan dan proses transmisi serta upaya pencegahan penyakit tersebut(9). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti B, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa 99% masyarakat Indonesia mempunyai tingkat pengetahuan yag baik(10). Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir yang mana responden dalam penelitian ini riwayat pendidikan terkahir mayoritas SMP/SLTP/MTS sebanyak 20 orang (37,0%). Dimana pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kesadaran dalam menggunakan masker yang diperoleh dari nilai signifikan *p value*= 0,000 <0,01, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sama halnya dengan penelitian Nugroho Utomo (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja tentang resiko penyakit akibat kerja, maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran pekerja untuk memakai masker ketika bekerja(8).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya(11). Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Clements JM (2020), yang menunjukan bahwa masyarakat Amerika Serikat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik(12). Selain faktor tingkat pendidikan, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Dalam hasil penelitian berdasakan karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 29 orang (53,7 %). Sebuah penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19(13).

Hasil penelitian berdasarkan karekteristik pekerjaan masyarakat mayoritas karyawan/wiraswasta sebanyak 24 orang (44,4%). Masyarakat di Kampung Sindang Sari mayoritas karyawan/wiraswasta karena lokasi kampong berdeketan dengan salah satu pabrik.

Menurut Notoadmojo (2018) pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dimana seseorang yang bekerja disektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi termasuk informasi kesehatan, faktor sosial, budaya dan ekonomi dimana kebiasaan dan tradisi seseorang tidak melalui suatu penalaran tetapi bersifat rutinitas. Pada penelitian ini hasil karakteristik berdasarkan umur masyarakat adalah mereka yang masih dalam usia produktif yaitu 26-35 tahun, di mana usia produktif memiliki daya tangkap yang lebih besar.

Faktor usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Usia rata-rata responden yang mengisi kuisioner ini berusia 20 tahun, dengan usia responden termuda yaitu 17 tahun dan yang paling tua berusia 45 tahun (Notoadmojo, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan(14).

Faktor lain juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang COVID-19 adalah sumber informasi. Kemajuan dibidang teknologi membuat seluruh lapisan masyarakat semakin mudah mengakses informasi terkait COVID-19. Penelitian tentang sumber informasi COVID-19 pada mahasiswa di Jordania menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan internet, media sosial, dan media massa sebagai sumber informasi tentang COVID-19(15).

Saat ini perkembangan teknologi informasi semakin besar, akses internet juga semakin tinggi. Sejak diketahuinya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, seluruh media massa memberikan pesan-pesan kesehatan agar terhindar dari keterpaparan terhadap COVID-19.

Internet sebagai salah satu media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat dapat memberikan informasi terkait COVID-19.

Pada tabel 6 tentang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker dalam kategori tinggi 34 (64,8%), kategori sedang 18 (33,3%), dan kategori rendah 2 (3,7%). Hal ini menunujukkan bahwa mayoritas kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker di Kampung Sindang Sari RT 01 RW 06 Garut memiliki kesadaran tinggi. Kesadaran masyarakat, menjadi kunci utama dalam upaya memutus rantai penyebaran penyakit menular mematikan itu. Apapun konsep yang dilakukan, entah itu *lockdown* atau *social*, jika masyarakat tidak bisa disiplin dan punya kesadaran tinggi, itu tidak akan pernah berhasil(16). Berdasarkan data karakteristik responden, menunjukkan bahwa mayoritas usia berkisar 26-35 tahun sebanyak 21 orang (38,9 %). Bertambahnya umur seseorang maka akan mempunyai banyak pengalaman dan akan memiliki kecerdasan dalam berpikir.

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan perpaduan antara faktor internal yang terdiri dari kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi dan faktor eksternal yang terdiri dari obyek kelompok dan hasil kebudayaan. Perilaku juga bergantung pada karakteristik atau faktor lain dari tenaga kerja itu sendiri. Salah satu karakteristik dari tenaga kerja adalah faktor umur yang mempengaruhi perilaku untuk secara sadar menggunakan APD (masker).

Berdasarkan data karakteristik pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden SMP/SLTP/MTS sebanyak 20 orang (37,0 %). Kesadaran masyarakat untuk memakai masker pada saat keluar rumah tinggi, karena responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, yaitu berpendidikan SMP/SLTP/MTS sehingga respoden memiliki pengetahuan yang cukup tentang COVID-19. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Utomo (2015), bahwa pendidikan merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan kesadaran menggunakan APD(8).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Zone Nur Hiday (2013) dengan judul "faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan masker pada pekerja bagian pencelupan benang di PT X Kabupaten Pekalongan" kepada 49 responden yang diambil secara total sampling. Dilihat dari aspek pendidikan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik didapatkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan praktik penggunaan masker pada pekerja dibagian pencelupan benang dengan *p value* 0,014. Dari penjelasan di atas dapat penulis asumsikan bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya, yang mana bila dikaitkan dengan kesadaran penggunaan masker oleh petugas pada saat bekerja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan petugas akan manfaat dari masker serta kerugian jika tidak menggunakannya. Hal itu dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya yang kemudian akan semakin baik pula perilaku yang diperlihatkannya(17).

Adhityo Soendoro (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemakaian APD dengan nilai p-value 0,000<0,05(18). Penelitian ini sejalan dengan Aziz (2014) hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker dengan menggunakan uji statistik korelasi product momen didapatkan nilai signifikasi (p) sebesar 0,001, dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian Winding PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta (Aziz, 2014).

Pada penelitian Christina Yuliastuti dkk (2014) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang TB Paru dengan penggunaan masker di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang pada responden mendorong responden berperilaku negatif terhadap upaya pencegahan penyakit dengan tidak

menggunakan masker saat menjaga atau mengunjungi pasien TB Paru di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya(19).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dimana tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona(20). Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kesadaran menggunakan masker dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan kesadaran dalam menggunakan APD (masker), apabila tingkat pengetahuannya baik maka responden memliki tingkat kesadaran dalam menggunakan masker tinggi, namun sebaliknya apabila pengetahuan kurang maka responden juga memiliki tingkat kesadaran dalam menggunakan masker rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Desa Ciburial Kecamatan Leles Garut dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (68,5 %). Kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Desa Ciburial Kecamatan Leles Garut dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 34 orang (63,0 %). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker di Kampung Sindang Sari RT 001 RW 006 Desa Ciburial Kecamatan Leles Garut dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* <0,01).

SARAN

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian adalah memberikan informasi terkait cara penyebaran COVID-19, baik pencegahannya salah satunya dengan menggunakan masker sehingga dapat mengurangi jumlah orang yang mengalami COVID-19. Selain itu, sebagai bahan referensi dan tambahan informasi tentang komponen yang berperan dalam proses pemakaian masker yaitu dengan adanya edukasi dari pihak-pihak yang terkait. Menambah referensi wilayah atau daerah target pengabdian masyarakat di bidang kesehatan dalam pencegahan terjadinya peningkatan jumlah COVID-19 berbasis masyarakat terkait penggunaan masker dengan melibatkan semua komponen meliputi masyarakat, tenaga medis dan pemerintah. Kemudian, melakukan penelitian lanjutan dengan variabel lain yang belum diteliti untuk mengetahui lebih luas terkait faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam menggunakan masker upaya pencegahan COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikankhususnya kepada Pak Supriyadi Selaku dosen pembimbing dan kepada masyarakat kampung Sindang Sari Garut Jawa Barat atas partisipasi, kerja sama, perizinananya dan umumnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. World Health Organization. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]. World Health Organization. 2020. p. 1. Available from: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it
- 2. CSSE. 14-CSSE COVID 19 [Internet]. Johns Hopkins University; 2020. Available from: https://en.wikipedia.org/wiki/Template:COVID-19_pandemic_data#cite_note-JHU_ticker-6

- 3. World Health Organization. 65-Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Reports [Internet]. World Health Organization; 2019. Available from: https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus2019/technical-guidance/naming-the-coronavirusdisease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it
- 4. Wikimedia. 62-COVID-19 pandemic in Indonesia Wikipedia [Internet]. 2020. p. 1. Available from: https://en.wikipedia.org/wiki/COVID19_pandemic_in_Indonesia
- 5. Asri M. Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona Covid-19 dan Peraturan Pemerintah. 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus (COVID-19) 5
 April 2020 » Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]. Kemenkes RI;
 2020. p. 1. Available from: https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-covid-19-5-april-2020/#.XonGZFMzZQI
- 7. Olila D, Kennedy P. 8th Annual Egerton University International Conference: 26th 28th March, 2014. 2014;(May).
- 8. Utomo N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Risiko Penyakit Akibat Kerja dengan Kesadaran Pemakaian Masker Pada Pekerja Bagian Operator Jahit CV. Maju Abadi Garment Sukoharjo. Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta. 2015;151:10–7.
- 9. Sulistyaningtyas T. 57-Data Riset dan Teknologi Covid-19 Indonesia [Internet]. Bandung: Institut Teknologi Bandung; 2020. Available from: https://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/80
- 10. Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. J Adm Kesehat Indones. 2020;8(2):4.
- 11. Putri R. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah. Sereal Untuk. 2018;51(1):51.
- 12. Clements JM. Knowledge and behaviors toward COVID-19 among us residents during the early days of the pandemic: Cross-sectional online questionnaire. J Med Internet Res. 2020;22(5):1–11.
- 13. Al-hanawi MK. Knowledge, Attitude and Practice Toward COVID-19 Among the Public in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. 2020;8(May):1–10.
- 14. Pangesti A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012. 2012;93. Available from: http://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F20313898-S42573-Gambaran+tingkat.pdf
- 15. Olaimat AN, Aolymat I, Shahbaz HM, Holley RA. Knowledge and Information Sources About COVID-19 Among University Students in Jordan: A Cross-Sectional Study. Front Public Heal. 2020;8(May).
- 16. Syafrida S. Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. SALAM J Sos dan Budaya Syar-i. 2020;7(6).
- 17. Hiday ZN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Masker Pada Pekerja Bagian Pencelupan Benang PT X Di Kabupaten Pekalongan. J Chem Inf Model [Internet]. 2013;53(1):1689–99. Available from: http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jag.2018.0 7.004%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-25369-w%0Ahttps://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report
- 18. Soendoro A. Kepatuhan Pemakaian APD Pekerja Bagian Weaving SKRIPSI. 2016;
- 19. Yuliastuti C, Novita NW, Narsih S. Tingkat Pengetahuan TB Paru Memepengaruhi

- Penggunaan Masker Pada Penderita TB Paru. J Ilm Kesehat. 2014;7:122–37.
- 20. Devi Pramita Sari, Nabila Sholihah 'Atiqoh. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. Infokes J Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehat. 2020;10(1):52–5.

